

KEPEMIMPINAN AZHAR BASYIR DALAM MUHAMMADIYAH PADA TAHUN 1990 - 1994



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana (SI) Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K A-2010 011 SPI	No REG : A-2010/SPI/011
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

LINA INDRAWATI
NIM : A32206002

Pembimbing :
Drs. H. M. Ridwan. M.Ag
NIP : 195907171987031001

JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2010

PERYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lina Indrawati
NIM : A32206002
TTL : Lamongan, 08 September 1987
Alamat : Sedayulawas-Brondong-Lamongan
Jurusan / Fakultas : SPI / Adab

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 19 JULI 2010

Yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL
PAJAK NEGARA
24727AAF202523810
ENAM RIBU RUPIAH

Lina Indrawati

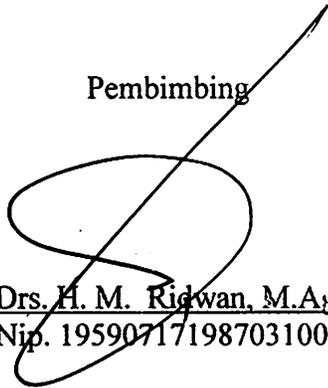
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Lina Indrawati (NIM A32206002)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, _____

Pembimbing



Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.
Nip. 195907171987031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 29 Juli 2010

Ketua Pembimbing : Drs. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

()

Penguji I : Drs. Nur Rokhm, M.Fil,I
NIP. 196003071990031001

()

Penguji II : Drs. H. Achmad Zuhdi, DH. M.Fil,I
NIP. 196110111991031001

()

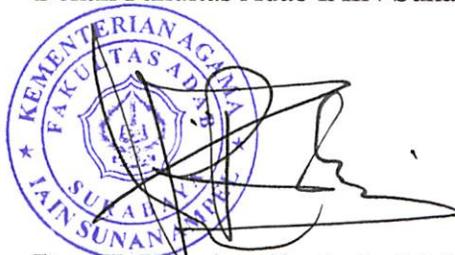
Sekretaris : Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

()

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel



Dr. H. Kharissudin Aqib. M.Ag
NIP. 196807171993031007



ABSTRAK

Indrawati, Lina. *Kepemimpinan Azhar Basyir dalam Muhammadiyah Pada Tahun 1990-1994.*

Skripsi yang berjudul kepemimpinan Azhar Basyir dalam Muhammadiyah pada tahun 1990-1994 mempunyai tiga fokus bahasan yaitu bagaimana pemikiran Azhar Basyir, bagaimana Muhammadiyah sebelum Azhar Basyir dan bagaimana pola kepemimpinan Azhar Basyir dalam Muhammadiyah.

Azhar Basyir adalah ketua pimpinan pusat Muhammadiyah pada tahun 1990-1994. Pemikiran Azhar Basyir tentang masalah-masalah kontemporer adalah mencakup tentang transplantasi organ tubuh, operasi penegasan kelamin, aborsi dan asuransi jiwa. Dahulu sebelum Muhammadiyah dipimpin oleh Azhar Basyir, Muhammadiyah dipimpin oleh kalangan ulama yang kebanyakan lulusan dari pondok pesantren. Sedangkan pola kepemimpinannya adalah pola kepemimpinan demokratis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan genetis atau hereditary, pendekatan sosial dan pendekatan ekologis (situasi). Untuk kerangka teori yang digunakan adalah teori kepemimpinan dari Max Weber yang mengemukakan tiga bentuk tipe kepemimpinan yaitu kepemimpinan Kharismatik, kepemimpinan Tradisional dan kepemimpinan Rasional. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode Nugroho Noto Susanto, bahwa penelitian sejarah mempunyai 4 tahapan yaitu Heuristik, Kritik Sejarah, Interpretasi dan Historiografi.

Dari penelitian tersebut terdapat kesimpulan bahwa tipe kepemimpinan Azhar Basyir adalah termasuk tipe kepemimpinan yang demokratis, ini terbukti dari kedekatan beliau dengan rakyat tetapi juga tidak mempunyai jarak dengan pemerintah. Selain itu dalam menanggapi kritikanpun beliau dapat menanggapi dengan baik, seperti kritikan dari Azyumardi Azra.

ABSTRACT

Indrawati, Lina. *Leadership Azhar Basyir in Muhammadiyah In the Year 1990 to 1994.*

Thesis entitled Azhar Basyir leadership in Muhammadiyah in the year 1990-1994 has three focus discussion is how the thinking Azhar Basyir, how Muhammadiyah before Azhar Basyir and how patterns Azhar Basyir leadership in Muhammadiyah.

Azhar Basyir was a central leader of Muhammadiyah in the year 1990-1994. Azhar Basyir thinking about contemporary issues are included on organ transplantation, sex affirmation surgery, abortion and life insurance. Before led by Azhar Basyir Muhammadiyah, Muhammadiyah ulama led by the most graduates from boarding school. While the pattern is a pattern of leadership, democratic leadership.

This study uses three approaches or hereditary genetic approaches, social approaches and ecological approach (situation). For the theoretical framework used is the leadership of Max Weber's theory that suggests three types of Charismatic leadership is leadership, traditional leadership and the leadership of Rational. While the methods used method of Noto Susanto Nugroho, that historical research has four phases namely Heuristic, Critique of History, Interpretation and Historiography.

From these studies have concluded that the type of leadership Basyir Azhar is the kind of leadership that is democratic, is evident from his closeness with the people but also does not have the distance with the government. In addition, in response to kritikanpun he can respond well, like criticism of Azyumardi Azra.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
<small>digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id</small>	
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teori	7
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II PEMIKIRAN AZHAR BASYIR

A. Biografi Azhar Basyir	15
B. Pendidikan Azhar Basyir.....	16
C. Karya dan Pemikiran Azhar Basyir.....	17
D. Karier Azhar Basyir	28

BAB III MUHAMMADIYAH SEBELUM AZHAR BASYIR

A. Sejarah, Visi dan Misi Muhammadiyah	
1. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah	30
2. Visi dan Misi Muhammadiyah	39
B. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid dan Dakwah	
1. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid.....	42
2. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah.....	44
C. Muhammadiyah Sebelum Azhar Basyir	45

BAB IV KEPEMIMPINAN AZHAR BASYIR DAN MUHAMMADIYAH

A. Kepemimpinan Muhammadiyah	51
B. Kepemimpinan Azhar Basyir dalam Muhammadiyah	
1. Sejarah Kepemimpinan Azhar Basyir	57
2. Pola Kepemimpinan Azhar Basyir	69

BAB V PENUTUP.

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah merupakan organisasi pembaru yang telah banyak memberikan peranan bagi Bangsa dan Negara. Sejak berdirinya hingga kini Muhammadiyah telah melewati masa yang panjang dalam sejarah perkembangannya. Setiap jaman yang dilalui memberikan tantangan dan persoalan yang berbeda-beda, sehingga menentukan Arah gerak dan kepemimpinan yang berbeda pula. Setiap perbedaan masa tersebut dapat melahirkan para pemimpin yang berbeda pula.

Dengan melihat peran dan posisi yang dimainkan Muhammadiyah, maka gerakan Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan atau dilepaskan dari pola-pola kepemimpinan yang dimainkan oleh para pemimpinnya. Hal ini sangat terkait dengan struktur masyarakat yang *patrimonial*, dimana pola hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin layaknya bapak dan anak atau atasan dan bawahan.

Dalam format baru saat ini, Islam sering disebut sebagai Islam kultural, bila hal ini dilihat dalam perspektif sejarah kepemimpinan umat Islam, sehingga pergeseran kepemimpinan Islam di Indonesia

setidaknya bisa dipetakan kedalam tiga periode. Periode *pertama*, ditandai dengan munculnya kepemimpinan ulama' yang sangat dominan dalam masyarakat muslim. Dominasi ulama' pada periode ini tampak dalam perilaku sosial maupun politik. Tindakan masyarakat selalu dikonstruksi oleh logika ulama'. Masa ini berlangsung pada zaman penjajahan. Periode *kedua*, ditandai dengan dominanya kepemimpinan politik Islam sebagai penentu kecenderungan perilaku umat Islam, mereka sebagai penentu agenda tentang berbagai isu penting dalam wacana ke-Islaman. Bahkan pada kurun waktu ini, kelembagaan politik Islam dijadikan simbol afiliasi madzhab ke-Islaman mereka. Masa ini berlangsung sejak masa Orde Lama hingga datangnya Orde Baru, maka tidak mengherankan jika pada masa itu kekuatan politik Islam sebagai pembebas dalam mengusir penjajah. Periode *ketiga*, pada zaman ini ditandai dengan bangkitnya kepemimpinan kaum Intelektual Muslim, gejala ini sudah muncul sejak tahun 1970-an hingga memuncak sekarang ini, yakni posisi politik Intelektual Islam mulai diperdebatkan.

Di dalam organisasi Muhammadiyah tampaknya juga terpengaruh oleh kebangkitan para Intelektual yang berpendidikan tinggi bahkan jebolan luar negeri. Dari sini kemudian melahirkan semacam kriteria yang sengaja dirumuskan untuk menghasilkan seorang pemimpin yang

memiliki kapabilitas dan akseptabilitas. Adapun kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh calon pemimpin menurut Muhammadiyah adalah sebagai berikut : a. bersifat kolegial dalam arti pola kepemimpinan demokrasi dengan menciptakan suasana kerjasama yang segar dengan memadukan antara tenaga muda dan tua yang lebih berpengalaman, karena itu kepemimpinannya bersifat kebersamaan, b. adanya suasana kondusif yaitu adanya kesadaran, kesetiaan serta kepatuhan, c. Organisasi sebagai alat perjuangan yang tangguh dengan memadukan manajemen modern, d. adanya kualifikasi yang berbeda-beda pada setiap tingkatan, dari tingkatan persyarikatan, majelis dan amal usaha, baik dari segi konseptual maupun managerial.¹

Memasuki era 1990-an terdapat nuansa yang berbeda dalam kepemimpinan di Muhammadiyah. Jika pada periode-periode sebelumnya Muhammadiyah selalu dipimpin oleh ulama-ulama yang kebanyakan lulusan pondok pesantren, seperti pada periode AR. Fachruddin, dia adalah seorang ulama' yang paling lama memimpin Muhammadiyah mulai dari tahun 1968-1990, kepemimpinannya dikenal dengan kepemimpinan rakyat yaitu dekat dengan rakyat tetapi tidak mempunyai jarak dengan pejabat di pemerintahan. maka memasuki era 1990-an Muhammadiyah dipimpin oleh para lulusan sekolah umum dan

¹ Umar Hasyim, *Muhammadiyah Jalan Lurus* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 121-126.

banyak berkecimpung di dunia akademik. Diantaranya yaitu Drs. Ahmad Azhar Basyir M.A (1929-1994) yang menjabat ketua Muhammadiyah periode 1990-1995, namun meninggal dunia sebelum habis masa jabatannya yaitu pada tahun 1994.

Pada periode tahun 1990-1995, di bawah pimpinan K.H. Ahmad Azhar Basyir, MA perhatian ditujukan pada pengembangan organisasi secara profesional dengan manajemen masa kini, kemudian peningkatan penyantunan kaum *dhu'afa'* (kaum lemah), peningkatan kualitas pimpinan dan strategi dakwah pada era informasi dan industrialisasi. Sesuai dengan zamannya, Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada periode ini menghadapi tantangan yang lebih sulit dan memerlukan penanganan secara professional. Untuk itu struktur organisasi lebih dikembangkan sehingga diharapkan tujuan Muhammadiyah dapat dicapai secara terencana, terarah, dan berkesinambungan di berbagai bidang kehidupan sesuai dengan gerak langkah Muhammadiyah.²

Azhar Basyir sering disebut sebagai ulama' yang Intelektual dan Intelektual yang Ulama', dia adalah ketua PP. Muhammadiyah yang *low profile*. Azhar Basyir dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan yang taat Agama, serta menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Islam. Walaupun sejak awal pendidikannya ditempuh di sekolah

² *Ensiklopedi Islam III* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), 286.

Muhammadiyah, namun Azhar Basyir secara resmi menjadi anggota Muhammadiyah pada tanggal 23 Juli 1945. Kemudian pada muktamar ke-42, Azhar Basyir diangkat menjadi ketua PP. Muhammadiyah periode 1990-1994. Sebagai generasi pasca AR. Fachruddin, dia berusaha mencontoh kepemimpinan sebelumnya. Bahkan kesan bayang-bayang kepemimpinan AR. Fachruddin, yang tidak suka mengkritik pemerintah secara terbuka, masih terasa pada masa Azhar Basyir.

Salah satu hal yang menonjol dari Azhar Basyir adalah pemikirannya tentang Islam. Ini tidak terlepas dari latar pendidikannya yang lebih dominan dalam pendidikan keagamaan Islam sehingga banyak karya tulisannya yang membahas tentang Islam. Buku-buku yang dihasilkan Azhar Basyir kebanyakan berisi tentang persoalan keislaman. Dan dalam melihat setiap fenomena sosial maupun politik, dia selalu menggunakan perspektif Islam.

Seperti terlihat dalam buku *Refleksi Atas Persoalan Keislaman* karya Azhar Basyir yang merupakan kumpulan dari berbagai makalah, bahan kuliah ataupun ceramahnya dalam berbagai kesempatan. Hal ini mempengaruhi perilaku kepemimpinannya yang mempunyai intensitas terhadap pemikiran keagamaan. Di dalam Muhammadiyah perhatian Azhar Basyir begitu besar terhadap keberadaan Majelis Tarjih. "*Majelis Tarjih adalah ibarat jantung bagi tubuh Muhammadiyah*" tulisannya

dalam *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*. Majelis Tarjih sendiri merupakan pembantu PP Muhammadiyah yang berfungsi sebagai lembaga penelitian dan pengkajian atas landasan-landasan yang lebih kuat untuk menjadi pedoman pengamalan ajaran Islam baik dalam bidang Akidah, ibadah maupun muamalah atau menafsirkan yurisprudensi Islam.

Dengan latar belakang di atas, maka penulis terpanggil untuk meneliti, mengungkap tentang pola kepemimpinan Azhar Basyir dalam Muhammadiyah pada tahun 1990-1994, karena beliau adalah seorang yang mengawali pola kepemimpinan Muhammadiyah dari Ulama' ke Intelektual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pemikiran Azhar Basyir ?
2. Bagaimana Muhammadiyah sebelum Azhar Basyir ?
3. Bagaimana Pola Kepemimpinan Azhar Basyir dalam Muhammadiyah pada tahun 1990 - 1994 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pemikiran Azhar Basyir
2. Untuk mengetahui Muhammadiyah sebelum Azhar Basyir
3. Untuk mengetahui pola kepemimpinan Azhar Basyir dalam Muhammadiyah pada tahun 1990 – 1994



D. Kegunaan Penelitian

1. Memperkaya khazanah kepustakaan Islam agar menjadi bacaan yang berguna bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang ingin memperdalam tentang organisasi Islam di Indonesia khususnya Muhammadiyah.
2. Sebagai referensi dalam menyusun karya ilmiah selanjutnya, khususnya dalam bidang studi ke-Islaman dan umumnya pada masalah yang terkait.

E. Pendekatan dan kerangka teori

Ada tiga pendekatan atau anggapan yang muncul dalam memahami munculnya seorang pemimpin. *Pertama*, *genetis* atau *hereditary* yang menganggap bahwa seorang pemimpin memang dilahirkan sebagai pemimpin. Pemimpin adalah jabatan yang sudah ditentukan dan harus diterima. *Kedua*, pendekatan sosial bahwa seorang

pemimpin bisa lahir dari hasil pendidikan dan pengalaman, artinya munculnya pemimpin bisa disengaja oleh manusia untuk memecahkan masalah yang berkembang di masyarakat. *Ketiga*, pendekatan ekologis (situasi) bahwa seorang pemimpin lahir karena situasi tertentu yang mendukung dia untuk menjadi pemimpin.

Dalam hal ini Max Weber mengemukakan tiga bentuk kepemimpinan, yaitu :

1. Kepemimpinan Kharismatik yaitu kepemimpinan yang didasarkan pada kemampuan alami, semacam mukjizat, karisma atau kewibawaan di luar rasio. Kepemimpinan ini adalah kemampuan atau kekuatan batin yang ada padanya dan didukung oleh kondisi masyarakatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kekayaan, umur, kesehatan, profil bahkan pendidikan formal tidak menjadi kriteria.

2. Kepemimpinan Tradisional yaitu kepemimpinan yang diterima berdasarkan tradisi yang berlaku dalam komunitas masyarakat atau dinasti tertentu yang dominan dan diterima masyarakat. Seseorang diangkat menjadi pemimpin secara turun-temurun dari satu keluarga atau dinasti tertentu.

3. Kepemimpinan Rasional yaitu kepemimpinan yang mendasarkan wewenangnya pada kekuatan formal dan legalistic yang memperoleh kedudukan berdasarkan rasio dan diterima bawahannya secara rasio.

Maka pengangkatan seseorang menjadi pemimpin berdasarkan persetujuan sebagian besar masyarakat atau diangkat berdasarkan kewenangan atasan dan diterima berdasarkan hukum.

Dari ketiga bentuk kepemimpinan yang telah dikemukakan oleh Max Weber diatas, bentuk kepemimpinan Azhar Basyir adalah termasuk bentuk kepemimpinan rasional yang berbasiskan Intelektual karena pengangkatan Azhar Basyir menjadi pimpinan adalah berdasarkan kewenangan atasannya yaitu AR. Fachruddin dan tentunya sudah disepakati oleh masyarakat serta diterima berdasarkan hukum.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian seperti yang penulis lakukan belum ada yang membahas, akan tetapi ada judul yang terkait dengan peralihan kepemimpinan Muhammadiyah yang berjudul Transformasi kepemimpinan Muhammadiyah dari Ulama' ke Intelektual (studi Historis peralihan kepemimpinan Ahmad Azhar Basyir ke Amien Rais tahun 1990-1998) oleh Haryuni Sari fakultas Adab tahun 2004, skripsi di atas lebih terfokus pada peralihan kepemimpinan dari Azhar Basyir ke Amien Rais, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan dan lebih dikhususkan untuk mengetahui pola kepemimpinan Azhar Basyir dalam Muhammadiyah pada tahun 1990-1994.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Nugroho Noto Susanto, bahwa penelitian sejarah mempunyai 4 tahapan yaitu : a. Heuristik, b. Kritik sejarah, c. Interpretasi, d. Historiografi.

a. Heuristik

Yaitu teknik mencari dan mengumpulkan sumber atau jejak-jejak masa lampau.³ Sumber data dari pembahasan skripsi ini hanyalah melalui sumber kepustakaan yaitu data-data yang diambil dari buku literatur-literatur atau referensi yang dapat diperoleh dengan jalan studi penelitian terhadap beberapa buku yang ada digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi. Sumber kepustakaan yang penulis gunakan antara lain :

1. Refleksi atas persoalan keislaman oleh KH. Azhar Basyir MA, Mizan IKPI, Bandung, 1993.
2. Muhammadiyah Dalam Gonjang Ganjing Politik : Telaah kepemimpinan Muhammadiyah era 1990 oleh Andi Wahyudi, Media Pressindo, Yogyakarta, 1999.
3. Latar Belakang Muhammadiyah oleh Djimdar Tamimy, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990.

³ Nugroho Noto Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah* (Jakarta : Yayasan IDAYU, 1978), 36.

b. Kritik Sejarah

Data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik untuk memperoleh keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kritik intern. Pada tahap ini penulis tidak melakukan kritik karena data yang dimiliki hanya berupa kumpulan referensi. Untuk itu digunakan triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan sumber lainnya.⁴

c. Interpretasi

Interpretasi/penafsiran sejarah seringkali di sebut juga analisis sejarah, dimana analisis sendiri berarti menguraikan.⁵ Dalam hal ini data yang terkumpul, dibandingkan lalu disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data sehingga dapat diketahui penyebab dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti yaitu tentang kepemimpinan Azhar Basyir dalam Muhammadiyah pada tahun 1990-1994.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998), 178.

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

d. Historiografi

Sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah, historiografi adalah cara penulisan, pemaparan hasil penelitian. Laporan penelitian ilmiah, penulis mencoba menuangkan penelitian sejarah ke dalam satu karya berupa skripsi. Penulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir.⁶ Pada laporan ini ditulis tentang kepemimpinan Azhar Basyir dalam Muhammadiyah pada tahun 1990-1994.

H. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika dalam penulisan skripsi ini secara runtun terdiri dari lima bab, yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut :

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka sementara.

Bab Kedua, membahas tentang Pemikiran Azhar Basyir yang meliputi : Biografi Azhar Basyir, pendidikan Azhar Basyir, karya dan pemikiran Azhar Basyir, serta karier Azhar Basyir.

⁶ Ibid., 67.

Bab ketiga, membahas tentang Muhammadiyah sebelum Azhar Basyir yang meliputi : Sejarah, Visi dan Misi Muhammadiyah, Muhammadiyah sebagai gerakan Tajdid dan Dakwah, dan Muhammadiyah sebelum Azhar Basyir.

Bab keempat, membahas tentang pola kepemimpinan Azhar Basyir dalam Muhammadiyah yang meliputi : Kepemimpinan dalam Muhammadiyah dan Kepemimpinan Azhar Basyir dalam Muhammadiyah dengan Sub bab sebagai berikut : Sejarah Kepemimpinan Azhar Basyir dan Pola Kepemimpinan Azhar Basyir.

Bab Lima, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

PEMIKIRAN AZHAR BASYIR

A. Biografi Azhar Basyir

Ahmad Azhar Basyir lahir dan dibesarkan di lingkungan agama Islam di Kauman Yogyakarta pada tanggal 21 November 1928, dari pasangan keluarga KH. Muhammad Basyir Mahfudz dan Siti Djilalah.¹

Masa kecil dilaluinya dengan berpindah-pindah tempat mengikuti kedua orang tuanya. Pada awalnya tinggal di Karangakjen, tidak lama kemudian pindah ke Demakijo, kemudian pindah ke Dukuh. Dari Dukuh ini bila kesekolah ia berangkat bersama adik-adiknya dengan jalan kaki yang berjarak 2 km dari tempat kediamannya. Setelah itu pindah ke Patehan dan terakhir tinggal di Kauman sampai ia menikah dengan Maria Ulfa. Dari pernikahannya dengan Maria Ulfa, ia dikaruniai anak yang bernama Evi Shofia Inayati, Laeli Nailul Muna dan Zahrul Anam.

Ia anak pertama dari empat bersaudara, dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga agamis. Sejak kecil ia dididik untuk mandiri, bekerja keras, tanggung jawab dan pantang menyerah dalam berbagai kesulitan. Ahmad Azhar Basyir dikenal sebagai tokoh yang sangat rendah hati, sederhana, dan tidak menyukai keributan.

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 1* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Houve, 1996), 42.

Ahmad Azhar Basyir mendapatkan pendidikan dari ayahandanya dalam hal agama terlalu ketat, misalnya dirumahnya pada waktu itu tidak diperbolehkan ada radio dan sejenisnya. Ayahandanya menerapkan pendidikan sebagai seorang guru. Selaku anak *mbarep* (pertama) ia diberi tugas sebagai pengganti sang ayah. Misalnya uang saku sehari-hari diserahkan ayahandanya kepada dia untuk dibagikan kepada adik-adiknya.²

Tanggung jawab sebagai anak pertama, sampai akhir hayatnya tetap diterapkannya. Ia sangat peduli kepada adik-adiknya, setiap ada kesempatan ia selalu menjenguk dan menanyakan tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh adik-adiknya. Ketika Sa'adah (adik kandungnya) sakit dan dirawat di PKU ia selalu menjenguk, bahkan ketika akan membayar rekeningpun ia mengikutinya dan menanyakan tentang pembayarannya, apakah sudah cukup uangnya atau tidak cukup. Apabila adik-adiknya melakukan suatu kesalahan ia tidak pernah memarahi, akan tetapi justru mengajak diskusi untuk menyelesaikannya. Sikap tanggung jawab tidak hanya ia terapkan kepada adik dan keluarganya, akan tetapi ia terapkan juga kepada orang lain.

B. Pendidikan Azhar Basyir

Secara formal, pendidikan Ahmad Azhar Basyir dimulai dari Sekolah Rakyat Muhammadiyah di Suronatan Yogyakarta, lulus tahun 1940. Setelah tamat dari sekolah Rakyat, ia dikirim oleh ayahnya untuk memperdalam ilmu agama di Pesantren Tremas Pacitan Jawa Timur, selama 1 tahun (1942-1943). Tahun 1944

² Aflakhah Taufiq, *Keteladanan Bapak KH. Ahmad Azhar Basyir, dalam Suara A'isyiyah*, No. 9/69/1994. 7.

ia menamatkan Madrasah Muballighin III (*Tabligh school*) Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1946. Pada tahun 1949 ia belajar di Madrasah Menengah Tinggi Yogyakarta, tamat tahun 1952. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan berhasil menyelesaikan Tingkat Doktoral I pada tahun 1956.³ Bulan Oktober tahun 1957 ia mendapat beasiswa ke Iraq pada fakultas Adab, jurusan Sastra Arab, Universitas Bagdad. Tahun 1958 melanjutkan pendidikan Pasca Sarjananya pada fakultas Darul Ulum, Universitas Cairo, jurusan Syariah Islamiyah. Ia memperoleh gelar Master dalam bidang Hukum Islam dengan tesisnya yang berjudul “Nizam al-Miras fi Indonesia Baina al-Urf wa asy-syariah al-Islamiyah” (Sistem Kewarisan di Indonesia menurut Hukum Adat dan Hukum Islam).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karya dan Pemikiran Azhar Basyir

Ahmad Azhar Basyir sebagai seorang tokoh pergerakan, guru dan organisatoris tidaklah mengurangi dan menghalangi intelektualnya untuk terus berkarya, kecenderungan ini merupakan sifat otodidaknya sejak masih muda. Sudah cukup banyak karya-karyanya yang diterbitkan, baik dalam bentuk buku maupun karya-karyanya dalam bentuk artikel atau tulisan-tulisan yang dimuat di berbagai media masa.

Beberapa karya-karyanya dalam bentuk buku-buku beserta pokok-pokok pemikiran yang terdapat didalamnya dapat diuraikan sebagai berikut :

³ Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman : Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung : Mizan, 1963), 5.

1. Kawin campur, Adopsi dan Wasiat menurut Islam (1972)

Tentang perkawinan menurut Islam sama sekali tidak mempersoalkan faktor-faktor perbedaan keturunan, bangsa atau kewarganegaraan. Namun yang menjadi persoalan adalah faktor perbedaan agama. Islam menentukan bahwa keyakinan beragama haruslah lebih diutamakan dari pada kesenangan-kesenangan yang bersifat duniawi. Terlebih dalam hubungan perkawinan yang merupakan fundamen (landasan pokok) pembinaan rumah tangga, keluarga dan masyarakat, faktor keyakinan agama haruslah benar-benar ditonjolkan.

2. Negara dan Pemerintahan dalam Islam (Sebuah Filsafat Politik Islam) (1981)

Dengan bertitik tolak pada asas dan tujuan negara menurut ajaran Islam, Azhar Basyir berpendapat bahwa negara menurut ajaran Islam dapat diberi berbagai macam predikat. Predikat-predikat itu tidak bersumber kepada dalil Al-Qur'an atau Hadits-hadits Nabi, akan tetapi berasal dari pikiran bebas. Predikat-predikat tersebut antara lain :

- a. Negara Ideologi (daulah al-fikrah)
- b. Negara Hukum (daulah al-qununiyah)
- c. Negara Theo-Demokrasi
- d. Negara Islam (dar al-Islam)

Jadi empat predikat tersebut bukanlah merupakan predikat-predikat yang dinukilkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi predikat yang merupakan hasil dari pemikiran manusia yang dilakukan dengan cara bebas tanpa ada keterikatan dari yang lain.

3. Citra Manusia Muslim (1982)

Dalam karya Azhar Basyir ini terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan citra manusia muslim, yaitu : Pertama, membahas tentang kedudukan manusia sebagai ciptaan Allah SWT, makhluk berfikir dan makhluk individu dan sosial, kedua, menerangkan hal ihwal manusia ini, kelima, kewajiban manusia terhadap Allah adalah taat melaksanakan ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah, dan enam, tugas manusia adalah sebagai pengemban amanat untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran yang dibawakan oleh para Rasul.

4. Ikhtisar Fiqih Jinayat (Hukum Pidana Islam) (1982)

Islam mengajarkan bahwa semua orang mempunyai kedudukan yang sama di dalam hukum. Setiap orang yang melakukan tindakan pidana, tanpa memandang dari golongan masyarakat mana tetap akan dikenai tanggung jawab pidana. Meskipun demikian, menurut Azhar Basyir terdapat hal-hal yang patut diperhatikan juga, yaitu bahwa tidak setiap kejahatan dapat dikenakan ancaman pidana sebagaimana ditentukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab motivasi kejahatannya harus diperhatikan. Hadits Nabi mengajarkan bahwa hukuman hudud tidak dilaksanakan terhadap kejahatan yang mengandung unsur syubhat.

5. Miskawaih Riwayat Hidup dan Pemikiran Filsafatnya (1983)

Azhar Basyir menyebutkan bahwa menurut Ibn Miskawaih, jiwa manusia mempunyai tiga daya kekuatan yang bertingkat-tingkat, dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi. Tingkatan kemampuan manusia itu

antara lain : (a) al-Nafs al-Bahimiyah (nafsu kebinatangan) yang buruk, (b) al-Nafs al-Sabuiyah (nafsu binatang buas) yang sedang, dan (c) an-Nafsu an-Natiqah (jiwa yang cerdas) yang baik.

6. Hukum Islam tentang Riba, Hutang Piutang dan Gadai (1983)

Bertitik tolak dari persoalan riba, hutang piutang dan gadai, Azhar Basyir menjelaskan bahwa Islam mengajarkan agar manusia hidup selalu tolong menolong atas dasar tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam juga mengajarkan agar dalam hidup bermasyarakat dapat ditetapkan nilai-nilai keadilan dan menghindarkan dari penindasan dan pemerasan.

7. Citra Masyarakat Muslim (1984)

Dalam buku ini Azhar Basyir berpendapat bahwa masyarakat muslim adalah masyarakat "manusia" dalam arti yang sebenarnya. Kehormatannya dijunjung tinggi, hak-haknya dilindungi, semua penegak kebenaran dan pencinta kebajikan disambut hangat kehadirannya, tanpa membedakan warna kulit, asal keturunan atau kedudukan sosialnya, karena mereka semua adalah anak keturunan Adam yang merupakan khalifah Allah di muka bumi yang selalu berpegang teguh pada petunjuk yang lurus.

Yang dapat dipandang sebagai faktor-faktor pendukung tegaknya masyarakat Muslim, menurut Azhar Basyir adalah :

- a. Akhlak dan nilai-nilai luhur yang diajarkan Islam.
- b. Tata aturan yang mengatur hubungan-hubungan individu satu sama lain dalam berbagai macam aspek.

- c. Pelaksanaan tata aturan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Adat istiadat ('Urf) atau tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Jadi masyarakat muslim akan dapat berdiri tegak apabila adanya empat faktor tersebut. Dengan kata lain jika ingin menjadikan suatu masyarakat yang Islami, maka harus mewujudkan norma-norma dan tatanan masyarakat yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam syari'at Islam.

8. Al-Islam (1984)

Islam dalam pandangan Azhar Basyir adalah agama yang memberikan pedoman kepada umat manusia. Oleh karena itu, manusia akan merasa terpancung untuk memperoleh pedoman hidup dari agama Islam, sebab pedoman-pedoman Islam tersebut sejalan dengan kodrat kejadian (fitrah) manusia. Manusia sebagai makhluk berakal yang menuntut terpenuhinya kebutuhan akalunya, akan merasakan bahwa Islam merupakan rahmat, karena Islam benar-benar menempatkan unsur jasmani manusia pada tempat yang selayaknya. Manusia yang berperasaan akan merasakan bahwasanya Islam mampu memenuhi kebutuhan manusia karena Islam memberikan tempat kepada perasaan manusia dengan sebaik-baiknya. Begitu pula manusia dalam kehidupan sosialnya akan mudah merasakan bahwa Islam merupakan kebutuhan karena dapat memberikan pedoman hidup bermasyarakat.

9. Madzhab Mu'tazilah Aliran Rasionalisme dalam Filsafat Islam (1985)

Menurut Azhar Basyir, banyak kalangan yang berpendapat bahwa alam pikiran Mu'tazilah sangat relevan dikembangkan dalam masa pembangunan

yang tengah kita lakukan sekarang ini. Atas dasar kebebasan berfikir, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah dalam memahami ajaran Islam.

Dalam buku ini, Azhar Basyir menjelaskan secara ringkas, padat dan jelas tentang keberanian kaum Mu'tazilah dalam menggunakan akal berhadapan dengan ajaran wahyu, meski terkadang nampak melampaui batas. Namun dari segi positifnya, Mu'tazilah harus diakui dalam usahanya mempertahankan kemurnian ajaran Islam dari penetrasi alam pikiran dari luar yang akan mengaburkan ajaran Islam.

Pokok-pokok ajaran Mu'tazilah yang mencerminkan jawaban terhadap ajaran-ajaran ataupun aliran-aliran sebelumnya di sebut dengan lima pokok ajaran (al-ushul al-khamsah), yang terdiri atas:

- a. Al-Tauhid atau keesaan Tuhan
- b. Al-Adl atau keadilan
- c. Al-Wa'du wa al-wa'id atau janji dan ancaman
- d. Al-Manzilah baina al-manzilatain, tempat di antara dua tempat
- e. Amar ma'ruf nahi munkar

Dari uraian singkat diatas nampak sekali bahwa ajaran Mu'tazilah memang merupakan bentuk ajaran yang Rasionalisme, tetapi bukan rasionalisme yang menentang agama dan yang menolak serta tidak percaya kepada kebenaran dan keabsolutan wahyu, akan tetapi rasionalisme yang tunduk dan menyesuaikan diri dengan kebenaran wahyu.

10. Manusia, Kebenaran Agama dan Toleransi (1986)

Menurut Azhar Basyir, pengenalan manusia terhadap dirinya akan memberikan pedoman sikap hidup yang tepat, penegasan tentang agama yang benar-benar membuka pikiran manusia mempertimbangkan terhadap pilihan agama yang tepat, pedoman hidup bertoleransi, dan akan melahirkan kerukunan hidup yang benar di kalangan masyarakat yang multi-religius itu.

11. Garis Besar Sistem Ekonomi Islam (1987)

Menurut Azhar Basyir, sistem ekonomi Islam tegak di atas landasan tiga unsur yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu :

a. Unsur kewajiban yang tumbuh dari iman dan landasan-landasan akidah yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan dengan tujuan moral, kemasyarakatan dan kemanusiaan.

b. Kaidah-kaidah, tata aturan yang apabila dilaksanakan, akan melahirkan masyarakat yang mempunyai etos kerja, rasa keadilan dan solidaritas yang tinggi, dengan tetap memperhatikan kenyataan adanya perbedaan-perbedaan kesungguhan dan kemampuan individu di antara anggotanya.

c. Penguasa yang berusaha untuk menegakkan nilai-nilai keadilan, melindungi kepentingan individu dan masyarakat serta menjamin terwujudnya keseimbangan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat. Negara menurut ajaran Islam, berkewajiban menjamin tegaknya keadilan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup rakyat. Untuk melaksanakan kewajiban tersebut, Islam memberi wewenang kepada penguasa untuk membuat peraturan-peraturan.

Ketiga unsur ini merupakan landasan yang dapat memperkokoh dan memperkuat keberadaan dari pada ekonomi Islam. Tanpa adanya tiga unsur tersebut niscaya tidak akan dapat berdiri tegak sesuai yang diharapkan, dan unsur ini juga yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi yang lainnya.

12. Hukum Islam Tentang Wakaf, Ijarah dan Syirkah (1987)

Kaitannya dengan wakaf, Azhar Basyir menjelaskan tentang besarnya manfaat hasil harta wakaf itu bila dapat dikembangkan, tidak saja dinikmati oleh umat Islam tetapi juga oleh umat-umat yang lain. Oleh karena itu, untuk memperbesar manfaat harta wakaf dalam waktu yang sama juga untuk kelangsungan harta wakaf itu sendiri seharusnya perwakafan di Indonesia, dalam pengembangannya tidak hanya terbatas pada barang-barang pakai, akan tetapi hendaknya juga berupa barang-barang produktif yang dapat menghasilkan.

Sedangkan dalam permasalahan ijarah dan syirkah, Azhar Basyir banyak mengutip dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagai landasan untuk menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan permasalahan tersebut.

13. Masalah kedudukan Anak Laki-laki dan Anak Perempuan dalam Hukum Kewarisan Islam (1988)

Menurut Azhar Basyir adalah sama-sama menjadi ahli waris mutlak, meski kedudukan mereka tidak sama. Dari berbagai ketentuan dapat dilihat bahwa kedudukan anak laki-laki lebih kuat dari pada kedudukan anak perempuan. Anak laki-laki memperoleh bagian dua kali lipat sejalan dengan kewajibannya dalam keluarga, laki-lakilah yang dibebani kewajiban untuk mencari nafkah

guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Menurut Azhar Basyir, dalam hukum kewarisan Islam, anak laki-laki ditetapkan sebagai ahli waris ashobah binafsi, yang tidak ditetapkan beberapa bagiannya dari harta warisan mendiang orang tuanya. Sedangkan anak perempuan ditetapkan sebagai ahli waris ashobah bilghoiri, jika muwaris bersama-sama dengan anak laki-laki, dengan ketentuan bagian anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan.

14. Hukum Perkawinan Islam (1990)

Azhar Basyir memberikan pengertian tentang hukum perkawinan yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam Islam, sebab hukum perkawinan mengatur tata cara kehidupan keluarga yang merupakan inti kehidupan masyarakat sejalan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, perkawinan merupakan bagian dari agama Islam yang wajib ditaati dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

15. Hubungan Agama dan Pancasila (1990)

Dalam buku ini Azhar Basyir berpendapat bahwa antara Agama dan Pancasila mempunyai perbedaan yang jelas, apabila dilihat dari sumber asal dari keduanya. Menurut Azhar Basyir bahwa agama Islam berasal dari Allah SWT yang disampaikan kepada para nabi-Nya untuk diajarkan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup yang akan mendatangkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Sedangkan Pancasila bersumber dari pikiran manusia yang menjadi Konsensus Nasional, sebagai ideologi dan dasar falsafah negara Republik

Indonesia. Dengan kata lain, pancasila bukanlah agama dan pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan agama.

16. Pendidikan Agama Islam I (Aqidah) (1991)

Al-Qur'an mempunyai penegasan-penegasan tentang unsur-unsur universalitas dan keabadian Islam yang benar-benar meyakinkan, sekaligus merupakan cirri-ciri khusus yang membedakan agama Islam dengan agama-agama lain.

Menurut Azhar Basyir, yang merupakan cirri-ciri khusus universalitas dan keabadian Islam adalah sebagai berikut : Pertama, Islam adalah agama fitrah yaitu agama yang sesuai dengan tuntunan pembawaan watak manusia. Kedua, Islam adalah agama yang menempatkan akal manusia pada tempat yang sebaik-baiknya, dan ketiga, Islam adalah agama yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai harga diri (berkepribadian), atas tanggung jawabnya manusia memperoleh kebebasan menentukan pilihan menerima atau menolak ajaran Allah dan tidak mengenal adanya diskriminasi antara sesama manusia serta diberi kebebasan mengembangkan hidupnya dalam rangka menjunjung martabat manusia.

17. Refleksi Atas Persoalan Keislaman : Seputar Filsafat, Politik dan Ekonomi (1993)

Buku yang diedit oleh Fauzi Rahman ini, mengkaji empat persoalan penting dalam khazanah keilmuan Islam. Di bagian pertama dan kedua, Azhar Basyir menekankan kajian pada persoalan filsafat Islam. Dari kajian ini dapat diperoleh suatu rumusan filsafat Islam dan cirri-ciri beserta tokoh-tokoh

pencetusnya. Sedang pada bagian ketiga dan keempat, fokus kajiannya dialihkan ke persoalan hukum Islam, yaitu mengungkap cikal bakal munculnya filsafat hukum Islam di dalam masyarakat. Di bagian kelima, Azhar Basyir mengkaji tentang garis besar sistem ekonomi Islam dan contoh penerapannya dalam bentuk aplikasi pelaksanaan zakat, shadaqah dan sebagainya. Dan di bagian akhir buku ini ditutup dengan kajian atas beberapa pesan Al-Qur'an maupun konsep-konsep tentang pemikiran dalam Muhammadiyah.

18. Asas-asas Hukum Mu'amalah (1993)

Suatu hal yang perlu dicatat, meskipun bidang mu'amalat menyangkut pergaulan hidup yang bersifat duniawi akan tetapi nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan, yang berarti bahwa pergaulan hidup duniawi itu akan mempunyai akibat-akibat di akhirat kelak. Nilai-nilai agama dalam bidang mu'amalat itu dicerminkan dengan adanya hukum halal dan haram yang harus selalu diperhatikan. Misalnya akad jual beli adalah mu'amalat yang halal, akad utang piutang dengan riba' adalah mu'amalat yang haram dan sebagainya. Dalam mu'amalat yang pada dasarnya halal mungkin saja terdapat hukum yang haram juga, misalnya akad jual beli yang mengandung unsur penipuan, maka menjadi mu'amalat yang haram, menjual minuman keras bagi kaum muslimin juga merupakan mu'amalat yang haram.

Sedangkan beberapa karya Ahmad Azhar Basyir yang terdapat dalam media masa dapat disebutkan sebagai berikut :

- Ahmad Azhar Basyir, Peranan Ulama dan Umara, dalam Suara Muhammadiyah, No. 23, Tahun ke 75, Desember 1990. 9-10.

- _____, Keluarga Sakinah Menurut Ajaran Islam, dalam Suara Muhammadiyah, No. 17, Tahun ke 76, September 1990. 9.
- _____, Muhammadiyah Pasca Muktamar ke 42, dalam Suara Muhammadiyah, No. 4, Tahun ke 77, Januari 1992. 14.
- _____, Uswah Hasanah, dalam Suara Muhammadiyah, No. 19, Tahun ke 77, September 1992. 7.
- _____, Kualitas Manusia, dalam Suara Muhammadiyah, No. 21, Tahun ke 77, Oktober 1992. 7.

D. Karier Azhar Basyir

Pada tahun 1968 kembalinya dari Mesir, Azhar Basyir menjadi staf edukatif di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta dalam mata kuliah pendidikan agama Islam, filsafat hukum Islam dan filsafat Islam. Di samping tugas-tugas tersebut ia sempat mengikuti pendidikan Purna Sarjana Filsafat di Universitas yang sama ditempat ia mengajar pada tahun 1971-1972.

Dalam waktu yang sama, ia juga menjadi Dosen diberbagai Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta seperti menjadi Dosen luar biasa di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta sejak tahun 1968 dalam mata kuliah Hukum Islam (Syari'ah Islamiyah), Dosen tidak tetap pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).⁴ Juga menjadi Dosen tidak tetap Pasca Sarjana

⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Ijtihad dalam Sorotan* (Bandung : Mizan, 1994), 6.

di IAIN Sunan Kalijaga dalam mata kuliah Filsafat Islam, dan Pasca Sarjana UI Jakarta di bidang ilmu hukum dalam mata kuliah Aliran-aliran Pemikiran Islam.

Ia aktif kembali di organisasi Muhammadiyah, kali ini di tingkat pimpinan pusat. Aktivitas utamanya dalam organisasi ini sesuai dengan keahliannya yaitu pada bagian penetapan hukum agama, seperti Majelis Tarjih Muhammadiyah yaitu sebuah lembaga Muhammadiyah yang menjadi rujukan organisasi dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum Islam. Ia menjadi pucuk pimpinan lembaga ini pada tahun 1985-1990.

Jabatan-jabatan penting yang lain disandangnya adalah menjadi anggota tetap Akademi Fiqih Islam OKI (Organisasi Konferensi Islam) wakil dari Indonesia, anggota Dewan Pengawas Syari'ah Bank Mu'amalah Indonesia (BMI), ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tahun 1990-1995, anggota Tim Pengkajian Hukum Islam Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman RI, Azhar Basyir juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 1990-1995, namun Azhar Basyir meninggal dunia pada tanggal 28 juni 1994, sebelum habis masa jabatannya sebagai ketua PP Muhammadiyah.⁵

Ahmad Azhar Basyir banyak berjasa terhadap umat Islam, bangsa dan Negara. Selain pengabdianya pada Ormas Islam (Muhammadiyah, MUI), juga lewat jalur profesi sebagai Dosen di berbagai Perguruan Tinggi. Ia juga berjasa kepada negara antara lain Ia menjadi mantan kesatuan TNI Hizbullah Batalyon 36 mulai bulan Mei 1946. Sebagai seorang ulama, ia berjasa besar sebagai salah

⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta : UII, 1995), 5.

seorang ahli fiqih, bahkan pernah menerima penghargaan antara lain di bidang ilmu syari'ah yang disampaikan langsung oleh Presiden Mesir Husni Mubarak. Dalam bidang akademik, ia berjasa besar pada Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, terutama pada Fakultas Hukum berupa kurikulum Hukum Islam, yang menjadi acuan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) se-Indonesia.⁶

⁶ Edi Ciput, *Kita Semua Merasa Kehilangan*, Rindang No. I/XX/1994. 34.

BAB III

MUHAMMADIYAH SEBELUM MASA AZHAR BASYIR

A. Sejarah, Visi dan Misi Muhammadiyah

1. Sejarah Berdirinya

K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai upaya penyempurnaan pemikiran beliau dalam melaksanakan Islam dengan sebenar-benarnya dan sebaik-baiknya. Sebelum resmi menjadi organisasi, embrio Muhammadiyah merupakan gerakan atau bentuk kegiatan dalam rangka melaksanakan agama Islam secara bersama-sama. Kumpulan ini diprakarsai oleh K.H. Ahmad Dahlan dan bermula dari kampung Kauman. Dalam gerakan ini beliau dibantu oleh sahabat-sahabatnya, ini membuktikan bahwa untuk melaksanakan Islam tidak bisa dilakukan sendirian, tetapi harus bersama-sama dengan yang lain. Karenanya belakangan K.H. Ahmad Dahlan memilih orang-orang sepaham, yang juga memiliki pemikiran jangka panjang. Jadi tidak asal orang biasa, sebabnya karena gerakan ini tidak cukup hanya untuk satu-dua tahun saja, melainkan untuk terus menerus. Untuk itulah akhirnya diangkat beberapa orang murid atau santri.

Kemudian pada tanggal 08 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Nopember 1912, Muhammadiyah diresmikan menjadi

organisasi persyarikatan dan berkedudukan di Yogyakarta, dipimpin langsung oleh K.H. Ahmad Dahlan sendiri sebagai ketuanya.¹

Ada beberapa faktor yang mendorong timbulnya gerakan Muhammadiyah yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab yakni faktor subyektif dan faktor obyektif.

➤Faktor Subyektif

Bersifat subyektif ialah pelakunya sendiri. Dan ini merupakan faktor sentral dan utama. Faktor yang lain hanya penunjang saja. Yang dimaksud disini ialah kalau mau mendirikan Muhammadiyah maka harus dimulai dari orangnya sendiri, kalau tidak maka Muhammadiyah bisa dibawa ke mana saja.

Lahirnya Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dengan K.H. Ahmad Dahlan (nama yang diperoleh sepulang dari ibadah haji) terlahir dengan nama Muhammad Darwis dan dia anak keempat yang lahir di kampung Kauman, terletak persis di samping istana Sultan Yogyakarta dan dikenal dengan kampung yang dihuni oleh keluarga muslim yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang alim yang bernama K.H. Abu Bakar bin K.H. Sulaiman, seorang pejabat khatib di masjid besar kesultanan. Sementara ibunya putri H. Ibrahim bin K.H. Hasan yang merupakan pejabat penghulu di keesultanan.

¹ M. Djindar Tamimy, *Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah*, dalam *Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 3.

Silsilah Ahmad Dahlan secara lengkap sebagai berikut:
Muhammad Darwis (K.H. Ahmad Dahlan) bin K.H. Abu Bakar bin
K.H. Sulaiman bin Kyai Murtadlo bin Kyai Ilyas bin Demang
Djurang Djurukapindo bin Demang Djurang Djuru Sapisan bin
Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribing (Djatinom) bin Maulana Ainul
Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim Waliyullah.

Sudah sejak kanak-kanak diberikan pelajaran dan pendidikan agama oleh orang tuanya, oleh para guru (ulama) yang ada di dalam masyarakat lingkungannya. Ini menunjukkan bahwa rasa keagamaan K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya berdasarkan naluri, melainkan juga melalui ilmu-ilmu yang diajarkan kepadanya. Di kala mudanya, beliau dikenal memiliki akal budi yang bersih dan baik, pendidikan agama yang diterimanya dipilih secara selektif. Tidak hanya itu, tetapi sesudah dipikirkan di bawah perenungan-perenungan, ingin dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Di sinilah yang menentukan K.H. Ahmad Dahlan sebagai subyek yang nantinya mendorong berdirinya Muhammadiyah.

Pada tahun 1883 M, dalam usia 15 tahun, beliau mempunyai tekad untuk menunaikan ibadah haji untuk menimba ilmu agama yang lebih baik lagi. Dan dalam haji yang pertama ini beliau bermukim

beberapa saat sesudah itu (mungkin sekitar 4-5 tahun) tapi masih dalam sikap menimba ilmu agama.

Pada tahun 1902, dalam usia 35 tahun, dengan ilmu agama yang sudah cukup, K.H. Ahmad Dahlan naik haji yang kedua. Ditanah suci beliau bisa menemukan kitab-kitab yang tidak ada di Indonesia, yaitu kitab-kitab yang disusun oleh pemimpin-pemimpin yang menganjurkan untuk kembali kepada Al-qur'an dan As-sunnah. Diantaranya karya-karya Ibnu Taimiyah, Ibnu Qoyyim, Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridlo, dan lain-lain. Di dalam membaca kitab tersebut sudah dimulai dan disertai dengan sikap membandingkan dan mencerna. Di samping itu juga bisa bertukar pikiran dengan ulama-ulama yang berdatangan dari berbagai penjuru dunia, baik dalam menunaikan ibadah haji maupun ketika ziarah ke Makkah. Antara lain beliau bertemu dengan Rasyid Ridlo.

Dari sinilah beliau mengenal apa Islam itu sesungguhnya. Dari sini beliau menemukan wujud, faham, dan keyakinan agamanya dengan mantap. Sejak itulah beliau juga langsung mempelajari Al-qur'an dan As-sunnah menggunakan akal fikirannya yang cerdas dan bebas serta hatinya yang bersih.²

² *Ibid*, 4-5.

Masalah yang menjadi kepedulian pertama K.H. Ahmad Dahlan adalah kehidupan yang tidak murni, pendidikan agama yang tidak efisien, kegiatan para misionaris Kristen dan sikap masa bodoh dan bahkan anti agama kalangan intelegesias.³

Pemikiran yang mendorong K.H. Ahmad Dahlan sebagai subyek untuk mendirikan persyarikatan Muhammadiyah dan untuk membina umat Islam di Indonesia. Mulai dari pengertiannya sampai keyakinannya begitu pula sesudah itu, maka untuk melaksanakan Islam yang sebenarnya harus dengan organisasi.

Jadi esensi yang mendorong Muhammadiyah adalah faham dan keyakinan agama K.H. Ahmad Dahlan yang dilengkapi dengan penghayatan dan pengamalan agamanya, inilah yang membentuk K.H. Ahmad Dahlan sebagai subyek yang mendirikan amal jariah Muhammadiyah.⁴

► Faktor Obyektif

Faktor obyektif ialah keadaan dan kenyataan yang berkembang saat itu. Hal ini hanya merupakan pendorong lebih lanjut dari permulaan yang telah ditetapkan hendak dilakukan subyek. Faktor

³ Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 111.

⁴ M. Djindar, *Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah.....* 7.

obyektif tersebut oleh K.H. Ahmad Dahlan dibagi menjadi dua, yaitu yang intern umat Islam dan ekstern umat Islam.

a. Purifikasi agama dari tradisi yang “di agamakan”

Awal masuknya Islam di Jawa, kehidupan agama bercampur antara kepercayaan tradisional, adat kebiasaan yang bersifat agamis dengan mistik yang dijiwai Hindu dan Budha.

Keyakinan orang Jawa bahwa segala sesuatu hakikatnya adalah satu, merupakan kesatuan hidup. Karenanya agama tidak dibatasi jumlahnya sebagaimana agama-agama formal, sehingga tidak membedakan lapangan hidup duniawi dengan keagamaan dan hampir segala hal dimasukkan ke dalam bidang keagamaan.

Kehidupan orang Jawa didominasi oleh kepercayaan kepada roh orang yang telah meninggal dunia dan kekuatan ghaib lainnya. Tuhan bersifat supranatural yang bisa berupa percaya kepada kekuatan ghaib dan bersifat aministik, ibadah dalam konteks berhubungan dengan Tuhan atau yang tidak tampak dimaksudkan untuk mencapai ketenangan batin, mencapai keselamatan hidup. Tidak jarang masyarakat Jawa dalam berhubungan dengan Tuhan memanfaatkan jasa mediasi dukun yang dianggap mampu menyingkap rahasia keghaiban.⁵

⁵ Masdar F. Mas'udi, dalam *Ulumul Qur'an* (Jakarta: LSAF-ICMI, 1995), 20.

Islam datang melalui pedagang Gujarat India yang kebanyakan dari golongan sufi yang mengajarkan Islam melalui ajaran tasawuf, sehingga masyarakat Jawa mudah menerima Islam. Unsur ajaran tasawuf terdapat persamaan dengan pemikiran Jawa yang menekankan pada tercapainya ketenangan batin yang dilakukan dengan mengendalikan hawa nafsu, tidak terlalu memperhatikan barang material.

Proses Islamisasi berjalan tidak merata di Jawa, daerah yang berbasis Islam (pusat Islamisasi) terbentuklah kelompok Islam ortodok, sementara daerah yang jauh dari pusat Islam terbentuklah kelompok Islam abangan. Hal di atas menggambarkan bahwa proses Islamisasi tidak sama antara daerah yang satu dengan yang lainnya.

b. Pembaharuan Pemikiran Islam

Pada awal abad ke-20 ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh telah hampir menyebar ke hampir ke seluruh Negara muslim, termasuk Indonesia, melalui majalah Al-Manar. Majalah ini memiliki pembaca di Negara-negara muslim, bahkan beberapa bagian dari artikelnya dikutip kembali oleh beberapa penerbit yang memiliki ide yang sama dengan Al-Manar di Padang, Sumatera Barat. Di antara pembaca Al-Manar yang sangat aktif adalah K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). Ia menerima majalah tersebut dari kawannya yang ada di Jamiat al-

Khair (organisasi orang Arab yang ada di Jakarta) dan biasanya ia mendiskusikan isi majalah tersebut dengan kawan-kawannya.

Kepergian K.H. Ahmad Dahlan untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1890 lalu kembali lagi ke Makkah dengan maksud yang sama dengan tinggal disana selama dua tahun (1903-1905) menjadikan ia terbiasa dengan ide pembaharuan. Pengamatan langsung terhadap daerah pusat Islam yang banyak terpengaruh ide pembaharuan ini, mendorong K.H. Ahmad Dahlan untuk mengadakan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Intensitasnya dalam membaca majalah Al-Manar dan beberapa majalah sejenis dari tanah Melayu dan Sumatera Barat, yang banyak memuat pemikiran Muhammad Abduh, akhirnya sampai pada kesimpulan, K.H. Ahmad Dahlan dari Yogyakarta Jawa, mendirikan gerakan Muhammadiyah pada tahun 1912.⁶

c. Menghadang Misi Kristen

Ideologi Islam di yakini sebagai saham terbesar dalam mengadakan perlawanan terhadap kekuatan asing. Perlawanan terhadap kolonial abad ke-19 seringkali gerakan yang muncul menggunakan panji-panji Islam dengan menggunakan ide perang jihad. Terhitung saat peperangan Banten pada abad pertengahan (abad ke-18), perang Cirebon (1802-1806), dan terutama perang Jawa (1825-1830) dimana Pangeran

⁶ M. Djindar Tamimy, *Latar Berdirinya Muhammadiyah.....*, 38-39.

Diponegoro mengadakan perlawanan menggunakan panji Islam. Di Sumatera Barat dengan perang Paderinya (1821-1838) dan perang Aceh (1872-1908). Ide jihad melawan kolonial (kemungkaran) memberi dukungan yang besar terhadap gerakan petani di Cilegon (1888) di Godangan dipimpin oleh Kasan Mukmin (1904), Darmaji Nganjuk (1907) yang semuanya dipimpin oleh para pemuka Islam. Seiring masuknya kolonial yang menyebarkan misi Kristen mendorong lahirnya kesadaran umat Islam melakukan perlawanan terhadap kegiatan misionaris.⁷

Hingga masa awal pemberlakuan “politik etis” di tahun pertama abad ke-20, sekolah-sekolah misi Kristen mulai ikut serta dalam program pendidikan pemerintah, membangkitkan keagamaan kaum muslimin dan menghentakkan perasaan mereka di negeri ini. Mereka merasa terganggu oleh hal yang mereka lihat sebagai tantangan besar agama asing. Bagi kaum muslimin, pemberian izin oleh Belanda terhadap penyebaran Injil di Jawa, tak diragukan lagi, merupakan bukti hasrat pemerintah kolonial untuk mengkristenkan masyarakat Jawa. Dan pada masa kegiatan Kristen di Jawa Tengah mencapai puncaknya lahirlah Muhammadiyah.

⁷ Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Muhammadiyah.....*, 141.

Sikap Belanda yang cenderung menyudutkan Islam dan memperbesar kegiatan misi Kristen melalui bantuan finansial adalah bukti sikap diskriminatif mereka terhadap Islam tanpa basa-basi. Sensitifitas keagamaan umat Islam dengan mengumumkan watak kristiani dari kebijakan kolonial. Bahkan kolonial Belanda menyatakan secara terbuka bahwa pemerintah Hindia Timur adalah respresentasi sebuah Negara Kristen.

Fenomena ini disebabkan makin besarnya pengaruh, lobi, Kristen dalam pemerintah Belanda yang bertujuan mengebiri peranan islam di Indonesia dan berhasil menempatkan agama Kristen dalam pusat kehidupan di Indonesia. Keberhasilan misi Kristen dan tecapainya di segala bidang adalah tantangan yang harus dihadapi dan dilawan dengan segala cara jika ingin menjaga keutuhan agama. Keberhasilan misi Kristen membuat hampir semua umat Islam khawatir akan keberlangsungan agama mereka. Secara berlahan namun Pasti, misi Kristen berhasil, sedangkan pengaruh Islam merosot. Umat Islam merasa berkewajiban menghentikan atau setidaknya membatasi merebaknya misi Kristen, sehingga merindukan hadirnya organisasi yang diharapkan dapat membantu mengatasi krisis tersebut. Muhammadiyah didirikan pada waktu itu untuk menawarkan suatu cara mempertahankan diri dari pengaruh misi Kristen.

Muhammadiyah berdiri dimaksudkan untuk menghadapi misi Kristen yang didukung oleh pengusaha kolonial Belanda. K.H. Ahmad Dahlan mengingatkan umat Islam “..... Meskipun Islam tidak akan lenyap dari muka bumi, kemungkinan Islam lenyap dari Indonesia masih terbuka”. Muhammadiyah memandang dirinya berkewajiban moral untuk menjaga keberadaan Islam dengan memperkenalkan gagasan pembaharuan dengan menerapkan cara-cara modern sebagaimana yang juga diterapkan kalangan Kristen dalam mendirikan berbagai lembaga sosial, Muhammadiyah sudah berketetapan hati untuk menghadapi penetrasi Kristen secara terbuka dan langsung, yaitu dengan mendirikan sekolah , panti asuhan, klinik, dan lembaga-lembaga lain di Indonesia.⁸

2. Visi dan Misi Muhammadiyah

Muhammadiyah dianggap sebagai organisasi pembaharuan terus dianut untuk selalu eksis mengikuti dan perubahan zaman. Untuk itu perlu diadakan pembaharuan dalam diri Muhammadiyah. Pembaharuan itu harus berupa formulasi untuk merelevansikan Muhammadiyah dalam memecahkan masalah-masalah kontemporer secara lebih efektif.

Sejak awal berdirinya hingga sekarang dan untuk waktu-waktu mendatang, menurut Azhar Basyir, misi Muhammadiyah dapat dikatakan

⁸ *Ibid*, 141-145.

berkisar pada tiga pokok, yang untuk mudahnya dapat dikatakan empat pola perjuangan Muhammadiyah, yaitu:

1. Menegakkan keyakinan “Tauhid” yang murni, sesuai dengan ajaran Allah SWT yang di bawah oleh seluruh rasul-rasul Allah, sejak Adam hingga Muhammad.
2. Menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-qur’an dan Sunnah rasul.
3. Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan perorangan, keluarga, dan masyarakat.
4. Pemahaman agama dengan menggunakan rasio.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Asmuni Abdurrahman bahwa bagi Muhammadiyah, yang berusaha keras untuk menyebarkan Islam lebih kuat dan lebih dalam, pendidikan mempunyai arti penting, karena melalui bidang inilah pemahaman agama Islam dapat diwariskan dan ditanamkan dari generasi ke generasi.⁹ Sehingga misi Muhammadiyah dalam rangka menyebarkan Islam, Muhammadiyah telah melopori dan menyelenggarakan sejumlah pembaharuan dan inovasi yang lebih nyata dalam bidang pendidikan yang berbasis Islam.

Dengan mengambil unsur-unsur yang baik dari sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan tradisional, Muhammadiyah berhasil

⁹ Asmuni Abdurrahman, *Muhammadiyah dan Tajdid.....*, 118.

membangun sistem pendidikan sendiri, seperti sekolah model Barat tetapi dimasukkan pelajaran Islam. Selanjutnya untuk bidang sosial kemasyarakatan, Muhammadiyah telah merintis untuk mendirikan rumah sakit, poliklinik, rumah yatim piatu, yang dikelola melalui lembaga-lembaga dan bukan secara individu.¹⁰

Begitulah visi dan misi Muhammadiyah secara garis besar, namun penjabaran dalam kehidupan dan perjalanan Muhammadiyah memiliki versi-versi tersendiri, hal ini dapat dilihat dalam tiga periode kepemimpinan yaitu periode AR. Fahrudin, Azhar Basyir dan Amien Rais. Namun mereka tetap berpegang pada visi dan misi Muhammadiyah tersebut.

Memang ada hal yang menarik mengenai Muhammadiyah yaitu tentang pembaharuan visi dalam kepemimpinan, di mana mulai munculnya intelektual dalam kepemimpinan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa ada dua tokoh yang membuka pintu Muhammadiyah dengan luas terhadap pembaharuan ini, pertama K.H. AR. Fahrudin dan kedua adalah K.H. Ahmad Azhar Basyir, MA. Pak AR memang termasuk ulama tradisional yang tidak pernah mengalami pendidikan luar negeri, akan tetapi jangkauan pemikirannya tidak kalah dengan yang lulusan Barat atau Timur Tengah. Sehingga hal tersebut membuat beliau mudah

¹⁰ *Ibid*, 119-120.

diterima dan berkomunikasi dengan tokoh-tokoh muda intelektual. Sementara pak Azhar Basyir sendiri adalah lulusan universitas Darul Ulum Kairo yang sangat brilian. Beliau adalah seorang ahli hukum Islam, tetapi wawasan ekonomi, budaya, bahkan politiknya sangat jauh ke depan. Sehingga beliau menjadi “tong besar” yang menerima pemikiran kaum intelektual murni.

Secara garis besar fungsi Muhammadiyah bukan untuk menghimpun massa, tetapi untuk menjunjung tinggi agama Islam (mempelajari, memahami, mengamalkan, menjaga kemurniannya serta membela kepentingannya). Adapun misi Muhammadiyah adalah dakwah Islam amar ma’ruf nahi munkar, mendidik, membimbing, dan menyantuni ummat agar senantiasa berada pada jalan yang lurus menuju masyarakat utama yang adil dan makmur yang diridloi Allah SWT.¹¹

B. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid dan Dakwah

1. Muhammadiyah sebagai gerakan Tajdid

Agama Islam datang di Indonesia setelah di negeri ini terbentuk pola-pola kebudayaan non-Islam. Agama Hindu, Budha, dan Kejawen telah mendarah daging, Animisme dan Dinamisme mewarnai wajah nusantara. Maka tidak heran bila takhayul, khurafat, dan syirik telah

¹¹ Umar Hasyim, *Muhammadiyah Jalan Lurus*, 45.

menjadi pakaian sehari-hari bagi penghuni nusantara, umat Islam pun terbawa arus akulturasi dan adaptasi dengan kebudayaan lama. Reaksi dan penolakan mereka terhadap pembaharuan menambah beku dari sistem Islam yang ditampilkan oleh pemeluknya saat itu, dikembalikan kepada dasar-dasar yang asli dari Al-qur'an dan As-sunnah. Seluruh sistem dan struktur sosial serta kerangka berfikir tradisional dirombak menjadi yang sesuai dengan ajaran Islam yang asli.¹²

Sasaran atau bidang garapan pembaharuan Muhammadiyah ialah seperti yang dikemukakan M. Djindar Tamimy, maksud dari kata-kata *tajdid* (Bahasa Arab yang artinya “pembaharuan”) mengenai dua segi, menurut sasarannya. Pertama, berarti pembaharuan dalam arti pengembalian keasliannya, kemurniannya ialah bila terjadi itu sasarannya mengenai soal-soal prinsip perjuangan yang sifatnya tetap atau tidak berubah-ubah. Kedua, berarti pembaharuan dalam arti modernisasi ialah bila *tajdid* itu sasarannya mengenai masalah seperti: metode, sistem, tehnik, strategi, tehnik perjuangan, dan lain-lain. Yang sifatnya berubah-ubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi atau ruang dan waktu.

¹² *Ibid*, 1.

masyarakat pada umumnya yang akhirnya dapat dipecahkan dalam realitas hidup sehari-hari.

Kepribadian Muhammadiyah menetapkan bahwa Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan gerakan Islam, yang dimaksud gerakannya adalah dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar dalam segala aspek kehidupan manusia secara kolektif untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.¹⁵

Sebagai persyarikatan, Muhammadiyah adalah gerakan Islam, maksudnya adalah upaya serentak dalam melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Sasarannya ada dua, penerangan dan masyarakat.

Terhadap perseorangan, dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* mengandungi

dua sasaran: Pertama, terhadap mereka yang sudah beragama Islam yang asli. Kedua, terhadap yang belum muslim, dakwah bertujuan membawa mereka kepada Islam. Terhadap masyarakat, dakwah diwujudkan ke dalam usaha-usaha perbaikan dan bimbingan guna menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Konkritnya, Muhammadiyah melakukan berbagai amal usaha khususnya di bidang pendidikan, sosial (misalnya mendirikan panti asuhan, poliklinik, rumah sakit atau memobilisasi dan distribusi zakat), tabligh dan berbagai bentuk penyiaran agama Islam.

¹⁵ *Ibid*, 29.

C. Muhammadiyah Sebelum Azhar Basyir

Muhammadiyah sebelum Azhar Basyir dipimpin oleh kalangan Ulama' dan kebanyakan lulusan dari pondok pesantren. Adapun perodesasi Kepemimpinan Muhammadiyah sebelum Kepemimpinan Azhar Basyir adalah :¹⁶

a) Periode tahun 1912 – 1923

Periode ini merupakan peletakan dasar gerakan. Dalam periode tersebut, kepemimpinan Muhammadiyah secara langsung dipegang oleh KH. Ahmad Dahlan yang lulusan dari Makkah.

Pada periode tersebut telah terbentuk lembaga-lembaga amal usaha yang merupakan dasar pengembangan pada periode selanjutnya.

Lembaga-lembaga tersebut meliputi : Tabligh, pendidikan, media komunikasi informasi, perpustakaan, generasi muda, wanita, kesehatan dan kesejahteraan sosial.

b) Periode tahun 1923 – 1942

Dalam rentang antara tahun-tahun tersebut ketua Muhammadiyah mengalami beberapa pergantian. Tahun ini merupakan periode pengembangan dan pemantapan Muhammadiyah (konsolidasi). Kepemimpinan Muhammadiyah pada periode kedua ini dipegang oleh tiga tokoh :

¹⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah* (Yogyakarta : Bumi Aksara, 1990), 72.

1) KH. Ibrahim (1923 – 1932)

KH. Ibrahim belajar di Makkah selama 7-8 tahun, kepemimpinan KH. Ibrahim melahirkan majlis tarjih. Pada awal berdirinya, majlis tersebut merupakan langkah awal bagi Muhammadiyah untuk mempersatukan umat Islam di seluruh penjuru dunia. Di samping itu juga telah dilakukan pengembangan tata kehidupan ekonomi dengan membentuk majlis perekonomian dan wakaf. Cabang dan grup Muhammadiyah pada masa ini telah meliputi hampir seluruh wilayah Indonesia sehingga mencapai 176 buah. Oleh karena itu pada tahun 1930 di bentuk konsul-konsul pimpinan pusat di berbagai wilayah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) KH. Hisyam (1932 – 1936)

Pada periode kepemimpinan Hisyam, titik perhatian Muhammadiyah lebih banyak diarahkan pada masalah pendidikan dan pengajaran, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Pada periode ini terbentuk badan-badan lain sebagai tindak lanjut periode sebelumnya. Badan yang khusus menangani pers yang dibentuk pada tahun 1932 dengan tujuan jangka pendek menerbitkan surat kabar (ADIL). Selanjutnya secara serentak dilakukan Indonesiasi istilah dan nama-nama asing.

3) KH. Mas Mansur (1936 – 1942)

Pada tahun 1906 saat beliau berusia 10 tahun, beliau belajar di pondok pesantren Demangan, Bangkalan, Madura. Pada tahun 1937, Muhammadiyah menetapkan program pembentukan Bank Muhammadiyah. Sidang Tanwir yang sekarang merupakan lembaga tertinggi setelah muktamar dibentuk pada tahun 1939 dengan nama Majelis Tanwir. Tahun 1941, sebagai tindak lanjut penataan kehidupan anggota ummat dan masyarakat, majlis ekonomi ditugasi menyusun konsep peningkatan kehidupan ekonomi anggota.

Pada masa kepemimpinan Mas Mansur telah dapat disusun teori perjuangan Muhammadiyah dalam 12 Tafsir Langkah Muhammadiyah di samping itu pada masa ini juga disusun lima konsep tentang dunia, agama, qiyas, sabilillah dan ibadah.

c) Periode tahun 1942 – 1968

Di antara tahun 1942 yakni masa penjajahan Jepang hingga awal Orde Baru kepemimpinan Muhammadiyah mengalami empat kali pergantian.

Dalam rentang waktu ini kepemimpinan Muhammadiyah merupakan masa konsolidasi ideologi dan strategi perjuangan Muhammadiyah. Pada masa ini Muhammadiyah dipimpin oleh tokoh-tokoh berikut :

1) Ki Bagus Hadikusuma (1942-1953)

Ki Bagus Hadikusuma adalah lulusan dari pondok pesantren tradisional Wonokromo Yogyakarta. Karya monumental periode ini adalah disusunnya Mukaddimah Anggaran Dasar yang dipergunakan sampai sekarang. Walaupun demikian konsep tersebut baru dapat disahkan dua tahun setelah kepemimpinan Ki Bagus Hadikusuma yaitu ayahanda H. Djarnawi Hadikusuma.

2) Buya Ar Sutan Mansur (1953-1959)

Pada masa ini disusun suatu strategi yang disebut dengan tajdid ideologi keanggotaan istimewa Muhammadiyah dalam partai Masyumi pada masa ini atas kesepakatan bersama ditanggalkan.

3) HM. Yunus Anis (1959-1962)

Semasa Yunus Anis, telah dapat disusun rumusan operasional strategi perjuangan Muhammadiyah dan konsep kepribadian Muhammadiyah. Selama masa itu juga dirumuskan Khittah Perjuangan Muhammadiyah untuk yang kedua setelah Palembang tahun 1956.

4) H. Ahmad Badawi (1962-1968)

Pada tahun 1908-1913 Ahmad Badawi menjadi santri di pondok pesantren Lerab Karanganyar, pada tahun 1913-1915 belajar di pondok pesantren Tremas Pacitan, dan pada tahun 1915-1920 belajar

di pesantren Besuk, di Wangkal Pasuruan. Penetapan Kepribadian Muhammadiyah dan konsep awal Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah serta penyusunan konsep pembangunan masyarakat pedesaan melalui gerakan dakwah dilakukan selama periode Badawi ini.

d) Periode tahun 1968 – 1990

Pada periode ini dipegang oleh KH. AR. Fachruddin yang lulusan dari Madrasah Darul Ulum Muhammadiyah Wanapeti, Sewugalur. Kyai Abdurrazaq Fachruddin memiliki catatan khusus dalam sejarah kepemimpinan Muhammadiyah, bukan saja karena lama digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id kepemimpinannya yang mungkin tidak akan pernah tertandingi dalam seluruh sejarah Muhammadiyah, akan tetapi pada masa kepemimpinannya Muhammadiyah menghadapi berbagai persoalan yang muncul pada fase kedua sejarah Indonesia setelah kemerdekaan tahun 1945.

Pada masa ini Muhammadiyah menghadapi berbagai perubahan sosial, politik, ekonomi yang cukup rumit. Oleh karena itu masa ini Muhammadiyah berusaha menyusun kembali ideologi perjuangannya. Kemudian lahir lah Khittah Ponorogo, MKCHM, Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah, Landasan Program, Perubahan Asas dan tujuan berdasarkan UU no. 8/1985, Perumusan Pola Kebijaksanaan Dakwah.

Periode setelah AR. Fachruddin adalah Azhar Basyir yang menjabat pada tahun 1990-1994, beliau lulusan dari Universitas Bagdad dan Kairo. Pada masa kepemimpinannya, Muhammadiyah berhasil merumuskan program jangka panjang (25 th) yang meliputi : bidang konsolidasi gerakan, bidang pengkaji dan pengembangan serta bidang kemasyarakatan. Program itu dijabarkan secara strategis menjadi :

a. Bidang Konsolidasi gerakan, meliputi antara lain Konsolidasi Organisasi, Kaderisasi dan Pembinaan AMM, Bimbingan Keagamaan, dan Peningkatan Hubungan Kerjasama. b. Bidang Pengkajian dan Pengembangan meliputi antara lain Pengkajian dan Pengembangan pemikiran Islam, Penelitian dan pengembangan, dan Pusat informasi Kepustakaan dan penerbitan. c. Bidang kemasyarakatan meliputi, pendidikan, penanaman keyakinan Islam kesehatan, Pengembangan Sosial Kemasyarkaatan, Kebudayaan, Ekonomi dan Kewiraswastaan, Partisipasi Politik, Pengembangan General Muda, Pembinaan keluarga, Pengembangan Peranan Wanita, Lingkungan Hidup dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

BAB IV

POLA KEPEMIMPINAN AZHAR BASYIR DALAM MUHAMMADIYAH

A. Kepemimpinan Dalam Muhammadiyah

Kepemimpinan merupakan istilah yang sudah menjadi terminologi umum dan digunakan secara luas oleh masyarakat. Seseorang dikatakan mempunyai kepemimpinan bagus atau jelek biasa dilihat dari dua sisi. Yang pertama, dari sisi hasil atau output kerja seorang pemimpin. Yang kedua, dari sisi proses kerja seseorang dalam menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin.

Sebagaimana organisasi lain, sikap Muhammadiyah dalam interaksi sosial bagaimanapun dipengaruhi oleh mekanisme kepemimpinan Muhammadiyah. Dalam tradisi Muhammadiyah pemilihan pimpinan bersumber dari massa terbawah organisasi tersebut.

Proses tersebut berlangsung satu atau dua tahun sebelum penetapan Muktamar sekali dalam lima tahun (sebelum 1985 sekali dalam tiga tahun). Berbagai masukan tentang nama calon kemudian disaring oleh tim yang dibentuk Pimpinan Pusat tentang persyaratan administrative. Persyaratan tersebut antara lain seperti bukti keanggotaan yang ditunjukkan dengan

Nomor Baku Muhammadiyah (NBM) yaitu register anggota yang disusun secara urut sejak Muhammadiyah didirikan.¹

Proses tersebut khusus bagi calon pimpinan yang dipilih langsung oleh setiap anggota dalam Muktamar. Setelah calon tersebut lolos seleksi administrasi kemudian dimintakan pernyataan kesediaan calon atas pencalonan anggota tersebut. Calon-calon tersebut nantinya akan dipilih kembali sebanyak mengenai 13 orang oleh peserta sah Muktamar.

Selanjutnya untuk menetapkan siapa ketua Muhammadiyah dari ke 13 calon yang terpilih, tidak ditentukan berdasar perolehan suara masing-masing. Pemilihan ketua justru ditentukan oleh kesepakatan ke 13 calon terpilih tanpa mempertimbangkan perolehan suara. Oleh karena itu bisa terjadi seorang calon terpilih dengan suara terkecil justru menjadi ketua.

Kepemimpinan Muhammadiyah pada masa Orde Baru diawali oleh keputusan Muktamar ke 38 tahun 1968 di Yogyakarta yang menetapkan K.H. Faqih Usman sebagai ketua. Tidak lama kemudian Kyai Faqih wafat yaitu tanggal 3 oktober 1968. Sejak masa tersebut secara beturut-turut selama lebih dari 20 tahun s/d Muktamar ke 41 tahun 1985 di Surakarta tampil K.H. Abdur Rozak Fachruddin sebagai ketua PP Muhammadiyah. Dengan demikian sepanjang sejarah Muhammadiyah Pak AR merupakan seorang pimpinan Muhammadiyah yang paling lama menjabat sebagai ketua.

¹ Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 70.

Dalam Mukhtamar ke 38 tersebut di atas, pak AR memang memperoleh suara terbanyak, akan tetapi pleno pp terpilih menetapkan KH. Faqih Usman sebagai ketua. Dalam mekanisme kepemimpinan Muhammadiyah khususnya dalam hal pemilihan pimpinan (ketua) kasus seperti terjadi pada tahun 1968 yaitu bahwa orang yang memperoleh suara terbanyak tidak langsung menjadi ketua, kemudian menjadi tradisi dalam pemilihan pimpinan Muhammadiyah.

Kejadian itu seringkali dapat ditemui dalam berbagai Mukhtamar Muhammadiyah. Dalam hal yang kurang lebih serupa, penampilan KH. Ahmad Dahlan yang amat jarang memimpin langsung Konggres-konggres Muhammadiyah merupakan fenomena lainnya yang memperkuat tradisi mekanisme kepemimpinan dalam Muhammadiyah.

Selanjutnya setelah KH. Faqih Usman wafat, pada tanggal 3 oktober 1968 tepat dihari wafatnya, PP mengadakan rapat pleno kilat luar biasa. Menurut keterangan Pak AR, Hamka mengusulkan agar sebelum jenazah almarhum dikebumikan sudah harus terpilih ketua baru.

Usul Hamka yang menunjuk Pak AR kemudian disetujui secara aklamasi oleh peserta rapat pleno tersebut. Sejak saat itu dalam Mukhtamar ke 38, 39, 40 dan 41 Pak AR selalu terpilih sebagai ketua dan dengan suara terbanyak.²

² *Ibid*, 72.

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan sekelompok orang yang terorganisir dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan. Dengan demikian kepemimpinan merupakan elemen yang sangat esensial dan sentral dalam setiap organisasi. Maju mundurnya, bahkan hidup matinya sebuah organisasi, disamping ditentukan oleh faktor lain, yang terutama adalah terletak pada tepat tidaknya kepemimpinan diterapkan dalam organisasi tersebut. Atas dasar inilah para pakar kepemimpinan dan manajemen berpendapat bahwa kepemimpinan adalah merupakan faktor penting bagi setiap organisasi gerakan semacam Muhammadiyah.³

Seorang pemimpin harus mempunyai kriteria kepemimpinan, adapun kriteria kepimpinan yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu :

1. Seorang pemimpin harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
2. Mempunyai kekuatan dan kesehatan
3. Trampil dan berpengetahuan
4. Memahami ilmu leadership, management dan organisasi
5. Kelebihan batin
6. Punya keberanian
7. Adil, jujur dan bijaksana
8. Demokratis
9. Penyantun dan faham keadaan ummat

³ Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Muhammadiyah* (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2005), 69.

Seorang pemimpin hendaknya menjauhkan sifat serakah untuk menguasai kekayaan rakyat, serta benar-benar memperhatikan nasib rakyat.⁴

Muhammadiyah perlu memikirkan sosok pemimpin yang mampu dan handal dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam era globalisasi ini. Oleh karena itu pada saat sekarang ini Muhammadiyah dan juga ormas lainnya harus dipimpin oleh tokoh muslim yang tidak hanya berperan sebagai konsultan ritual belaka, namun yang terpenting ia juga memiliki kapasitas tinggi dalam bidang Iptek, ekonomi, manajemen, politik, budaya, bahkan militer. Karena selama ini nampaknya umat Islam Indonesia banyak yang mengimamkan seorang tokoh dengan pertimbangan kualitas ritual belaka.

Pada muktamar ke-42 Muhammadiyah di Yogyakarta telah menghasilkan, antara lain satu corak kepemimpinan yang berbeda dengan masa sebelumnya, walaupun dilihat dari personal yang terpilih hampir tidak ada tokoh yang baru muncul sama sekali, kecuali satu dua orang dan peran-peran strategis telah beralih kepada generasi yang lebih muda atau setidaknya peranan generasi muda jauh lebih besar dari pada periode sebelumnya.

Dengan kata lain, setelah turunnya pak AR. Fahrudin kita melihat adanya gejala baru, yaitu pertama, berakhirnya gaya kepemimpinan

⁴ Ahwa M. Ma'ruf, *Kepemimpinan*, dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 19/77/1997. 41.

kharismatik. Kedua, makin dominannya kaum intelektual.⁵ Dan salah satu amanat dalam muktamar ke-42 Muhammadiyah menurut Djoko Susilo adalah dilakukannya reformasi dalam tubuh persyarikatan, dan Rusli Karim menyebut yang kini berkembang adalah pola kepemimpinan eksklusif dan otoriter.⁶

Jika dicermati lebih luas dengan memperhatikan corak atau gaya kepemimpinan yang pernah berlangsung dalam diri Muhammadiyah, ada seorang pemimpin yang kharismatik, bersahaja, merakyat, toleran, jujur, rendah hati, mukhlis dan menjadikan tokoh 75 tahun itu benar-benar memperoleh tempat tersendiri yang sulit tergantikan dalam rumah Muhammadiyah maupun masyarakat.⁷

Lebih lanjut Haedar mengatakan bahwa pak AR. Fahrudin tampaknya merupakan generasi akhir dalam kepemimpinan Muhammadiyah yang dalam pandangan masyarakat dikenal sebagai ulama atau kyai kepemimpinan yang konvensional, sehingga sepeninggalnya membersitkan tanda tentang transformasi figur ulama dalam kepemimpinan organisasi Islam ini, namun dengan merujuk pada konsep ulama yang bersifat umum, transformasi dan substansif sebagaimana pesan Al-qur'an sebenarnya potensi kader

⁵ Rusli Karim, *Ekklusivisme Kepemimpinan Muhammadiyah*, dalam *Intelektualisme Muhammadiyah* (Bandung: MIZAN, 1995), 45.

⁶ Djoko Susilo, *Pengembangan Kepemimpinan Berbasis Sangat Luas Dalam Muhammadiyah*, dalam *Intelektualisme Muhammadiyah* (Bandung: MIZAN, 1995), 48.

⁷ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Dan Transformasi Figur Ulama*, dalam *Intelektualisme Muhammadiyah* (Bandung: MIZAN, 1995), 51.

Muhammadiyah dapat mengikuti jejak K.H. AR. Fahrudin dalam memimpin Muhammadiyah secara lebih artikulatif, sehingga organisasi Islam modern ini dapat memainkan peran-peran moralitas dan strategis dalam kehidupan umat dan bangsa.⁸

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada periode kepemimpinan pak Azhar, pola yang dibawa tidak jauh berbeda namun kapasitasnya masih di bawah pak AR. Fahrudin, yang mana pak Azhar hanya memimpin Muhammadiyah satu periode 1990-1995, namun belum sampai berakhir beliau meninggal dunia, yang kemudian jabatan ketua dipegang oleh Amien Rais, seorang doktor ilmu politik dengan spesialisasi Timur Tengah. Pergantian ini menarik karena menandai masa transisi kepemimpinan ulama dalam berbagai lini lembaga Islam di Indonesia.

Pada periode pak Azhar merupakan era Muhammadiyah yang mulai dipimpin oleh seorang ulama pendidikan tinggi modern yang berbeda dengan periode-periode sebelumnya, karena itu era kepemimpinan pak Azhar yang singkat dapat disebut sebagai transisi era intelektualisme.

Proses pergeseran kepemimpinan ulama ataupun kharismatik menuju kepemimpinan intelektual di Muhammadiyah tersebut terjadi karena adanya beberapa tokoh muda Muhammadiyah yang berlatar pendidikan modern umum mendekati dan masuk ke dalam lingkaran pimpinan Muhammadiyah.

⁸ *Ibid*, 60-62.

B. Kepemimpinan Azhar Basyir Dalam Muhammadiyah

1. Sejarah Kepemimpinan Azhar Basyir

Muktamar Muhammadiyah ke-42 yang berlangsung di Yogyakarta pada tanggal 15-19 Desember 1990, telah mengesahkan Ahmad Azhar Basyir sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 1990-1995.⁹

Muktamar Muhammadiyah kali ini berbeda dengan muktamar yang sudah-sudah dari segi kesiapan program. Konon PP Muhammadiyah sedang menggodog secara seksama konsep program yang terdiri dari program jangka pendek dan jangka panjang. Program jangka pendek adalah apa yang selama ini dikenal dengan program satu periode, yakni untuk masa lima tahunan. Sedang program jangka panjang disiapkan untuk masa 25 tahun yang akan datang. Pada muktamar Muhammadiyah yang ke-42 ini diperkirakan menelan biaya 1 milyar.¹⁰

Program Muhammadiyah periode 1990-1995 mempunyai arah dan tujuan, yaitu terciptanya gerak dan perkembangan Muhammadiyah yang makin kuat dan dinamis baik ke dalam maupun keluar, sebagai kelanjutan dari penataan perkembangan periode sebelumnya dan

⁹ *Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 1990-1995* (Yogyakarta : PP Muhammadiyah, 1995), 10.

¹⁰ *Suara Muhammadiyah*, No. 17/75/1990. 21.

merupakan landasan yang kuat bagi kemajuan persyarikatan tahap berikutnya dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.

Selengkapnya ketiga belas anggota yang terpilih tersebut adalah Drs. KH. Ahmad Azhar Basyir, MA, Dr. M. Amien Rais, Prof. Dr. Ismail Suny, S.H, Drs. H. Sutrisno Muchdam, H. Rusydi Hamka, H. Abdurrazak Fachruddin, Drs. A. Rosyad Sholeh, H. Fahmi Chatib, S.E, H. Djamawi Hadikusumo, Dr. H.A. Watik Pratiknya, H. Ramli Thaha, S.H, H.S. Projokusumo dan Dr. A. Syafi'i Ma'arif.¹¹ Adapun Posisi Jabatannya sebagai berikut :

1 Ketua : KH. Ahmad Azhar Basyir, MA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2 Wakil Ketua : Dr. Amien Rais

3 Wakil Ketua : Prof. Dr. H. Ismail Suny, SH, MCL

4 Anggota/Ketua Bidang Pendidikan dan Kebudayaan

: Drs. H. Sutrisno Muchdam

5 Anggota/Ketua Bidang Kebijakan dan Pengkajian

: H. Rusydi Hamka

6 Anggota/Ketua Bidang Pembinaan Kader

: H. Abdurrazak Fachruddin

7 Anggota Bidang Pembinaan Kader

: Drs. H. A. Rosyad Sholeh

¹¹ Andi Wahyudi, *Muhammadiyah Dalam Gorjangan-Ganjing Politik*,98.

8 Anggota/Ketua Bidang Sosial Ekonomi

: H. Fahmy Chatib, SE

9 Anggota/Ketua Bidang Tajdid dan Tabligh

: H. Djarnawi Hadikusuma

10 Sekretaris : Dr. H. A. Watik Pratiknya

11 Sekretaris : H. Ramli Thaha, SH

12 Bendahara : H. S. Projokusuma

13 Bendahara : Dr. A. Syafi'i Ma'arif

Tiga generasi tua Muhammadiyah yang masih terlibat dalam kepengurusan ini adalah H. Djarnawi Hadikusumo, H.S. Projokusumo, dan K.H. A.R. Fachruddin. Namun jabatan ketua ini tidak bisa diselesaikan sampai akhir karena pada tahun 1994 Ahmad Azhar Basyir meninggal dunia. Tidak lama kemudian jabatan ketua dipegang oleh Amien Rais seorang doktor di bidang Ilmu Politik dengan spesialis Timur Tengah. Pergantian ini menarik karena menandai transisi kepemimpinan ulama dalam berbagai lini lembaga Islam di Indonesia.

Ahmad Azhar Basyir masih memiliki persyaratan formal untuk disebut ulama dalam pengertian konvensional dengan latar belakang pendidikan pesantren dan ahli dalam bidang hukum Islam dengan kekayaan kepustakaan kitab-kitab klasik.

Periode ini Muhammadiyah memasuki era baru yang dapat disebut era intelektualisme karena dipimpin oleh ulama berpendidikan tinggi dan banyak anggota pimpinan pusat Muhammadiyah bergelar doktor dari berbagai disiplin Ilmu.

Masa ini juga disebut sebagai periode pengembangan. Gejala pengembangan pemikiran dan konsep. Konsep yang dimaksud antara lain perluasan struktur organisasi dan lahirnya beberapa program yang lebih berorientasi pada intelektualisme. Era kepemimpinan kolektif yang sudah ada masa kepemimpinan sebelumnya, mulai dikembangkan dalam berbagai program dan struktur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai generasi pasca K.H. AR. Fachruddin, ia berusaha untuk mencontoh kepemimpinan sebelumnya, kepemimpinannya cenderung merakyat dan tidak suka mengkritik pemerintah secara terbuka, ini berbeda dengan Amien Rais yang lebih sering menyampaikan kritik kepada pemerintah secara terbuka melalui media massa sehingga banyak orang yang mengetahuinya. Hal ini menimbulkan ketidaksenangan pejabat pemerintah terhadap Amien Rais.

Di masa kepemimpinan AR. Fachruddin dan Azhar Basyir, Muhammadiyah terasa adem ayem. Memang kebijakan seperti itu justru mendukung laju perkembangan amal usaha Muhammadiyah di mana-mana. Amal usaha dalam bentuk sekolah-sekolah, panti asuhan, rumah

sakit dan sebagainya tumbuh subur. Bahkan karena kebijakan moderat dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah waktu itu mendapat simpati dari kalangan penguasa. Rezim Orde Baru banyak memberikan bantuan kepada Muhammadiyah.

Kebijakan Muhammadiyah pada waktu itu justru melahirkan masalah baru, sebab rezim penguasa yang mulai otoriter dan tradisi korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang semakin menggurita seolah-olah didiamkan saja. Muhammadiyah seolah-olah kehilangan taring.¹²

Perilaku Ahmad Azhar Basyir dalam Muhammadiyah, khususnya menyikapi segala fenomena sosial politik jarang sekali terekspos media massa sehingga kurang diketahui publik. Karena yang lebih sering dilakukan adalah mengkomunikasikan persoalan-persoalan yang berkembang melalui forum-forum intern Muhammadiyah. Hal ini memberikan kesan seolah-olah Muhammadiyah di bawah kepemimpinannya cenderung tidak proaktif dalam menyikapi persoalan sosial dan politik yang berkembang.

Sikap kehati-hatian Muhammadiyah di bawah Ahmad Azhar Basyir terhadap persoalan politik juga terlihat dari penolakannya terhadap gagasan beberapa tokoh Muhammadiyah untuk meratifikasi masalah suksesi 1993 pada Sidang Tanwir Muhammadiyah tahun 1993

¹² Deni al-Asy'ari, dkk, *Pemberontakan Kaum Muda Muhammadiyah* (Yogyakarta : Resist Book, 2005), 53.

di Surabaya. Konsep ini dirumuskan antara lain oleh Amien Rais, A.Syafi'i Ma'arif dan Rusydi Hamka. Alasan penolakan Tanwir ini karena persoalan suksesi dinilainya kurang pas dengan "rasa" politik di Indonesia.¹³

Salah satu hal yang menonjol dari Ahmad Azhar Basyir adalah pemikirannya tentang Islam. Ini tidak terlepas dari latar pendidikannya yang lebih dominan dalam pendidikan keagamaan Islam sehingga banyak karya tulisnya yang membahas tentang Islam. Buku-buku yang dihasilkan Ahmad Azhar Basyir kebanyakan berisi tentang persoalan keislaman. Dan dalam melihat setiap fenomena sosial maupun politik, beliau selalu menggunakan perspektif Islam.

Seperti terlihat dalam buku *Refleksi Atas Persoalan Keislaman* karya Ahmad Azhar Basyir yang merupakan kumpulan dari berbagai makalah, bahan kuliah ataupun ceramahnya dalam berbagai kesempatan. Hal ini mempengaruhi perilaku kepemimpinannya yang mempunyai intensitas terhadap pemikiran keagamaan.

Selama memimpin Muhammadiyah, perhatian Ahmad Azhar Basyir adalah pemikirannya tentang keberadaan Majelis Tarjih, majelis tersebut merupakan lembaga penelitian dan pengkajian atas landasan yang lebih kuat untuk menjadi pedoman pengamalan ajaran Islam, baik

¹³ Wahyudi, *Muhammadiyah*, 101.

dalam bidang akidah, ibadah maupun muamalah atau menafsirkan yurisprudensi Islam. Maka Majelis Tarjih ini banyak membahas tentang pemikiran-pemikiran Islam, baik yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits maupun pemikiran para ulama.¹⁴

Ahmad Azhar Basyir juga memiliki perhatian besar terhadap banyaknya penduduk miskin di Indonesia. Muktamar ke-42 1990 di Yogyakarta merekomendasikan kepada pimpinan pusat agar meningkatkan penyantunan kepada kaum dhu'afa (miskin). Menurut Ahmad Azhar Basyir, perhatian Muhammadiyah kepada golongan masyarakat yang lemah, yaitu kaum dhu'afa, haruslah bersifat sosial, bukan bersifat politis. Memecahkan masalah-masalah sosial, menurut Ahmad Azhar Basyir harus menggunakan pendekatan agama. Agama perlu tampil sebagai inspirasi dan ajaran yang dapat memotivasi mereka menuju kehidupan yang dinamis, kreatif, dan produktif.

Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah 1994 di Solo mengusulkan kepada pimpinan pusat antara lain untuk mengaktifkan kembali lembaga hikmah yaitu lembaga yang berfungsi membantu pimpinan pusat untuk mengkaji masalah-masalah strategis dan kebijakan Negara. Hal ini merupakan perkembangan baru dalam Muhammadiyah pada masa 1990-an. Dengan diaktifkannya lembaga hikmah bisa

¹⁴ Basyir, *Refleksi*, 271.

menjadi masukan pemikiran pimpinan pusat dalam menentukan sikap politiknya di samping juga sebagai wahana untuk mengasah kepekaan politik para kader Muhammadiyah.

Hal yang menonjol dari kepemimpinan Ahmad Azhar Basyir, menurut *Mukhlis Abror*, sebagaimana dikutip oleh Andi Wahyudi yaitu giat memotivasi warga persyarikatan untuk senantiasa berfikir kritis dan memiliki kemampuan berakidah. Selain itu yang menjadi perhatiannya yaitu *pertama*, memantapkan kembali jiwa beragama dan pengamalannya bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. *Kedua*, sebagai orang yang berilmu, beliau tidak menolak hal-hal baru yang muncul asalkan itu bermanfaat. Beliau orang yang tetap tegar meneruskan hal-hal yang lama namun tetap baik, dan beliau tetap konsekuen melaksanakannya contohnya ketika Menteri agama Munawir Sajdzali melontarkan reaktualisasi ajaran Islam, Azhar Basyir dengan hati yang bersih, tenang dan pikiran yang jernih senantiasa memberikan tanggapan, pendapat dan pandangan, beliau juga proaktif memberikan dorongan dan seminar-seminar yang membahas persoalan itu.¹⁵

Pada periode Azhar Basyir inilah Muhammadiyah dipimpin seorang ulama' yang berpendidikan tinggi modern. Periode ini Muhammadiyah memasuki era baru yang dapat disebut era

¹⁵ Wahyudi, *Muhammadiyah*, 106.

intelektualisme karena dalam Pimpinan Pusat duduk beberapa doktor berbagai bidang ilmu. Pada periode ini telah dirumuskan program persyarikatan Muhammadiyah jangka panjang (25 th) yang meliputi :¹⁶

a). Bidang Konsolidasi Gerakan, meliputi :

- 1 Konsolidasi Organisasi
- 2 Kaderisasi dan Pembinaan AMM
- 3 Bimbingan Keagamaan
- 4 Peningkatan Hubungan dan Kerjasama

b). Bidang Pengkaji dan Pengembangan, meliputi :

- 1 Pengkajian dan Pengembangan Pemikiran Islam
- 2 Penelitian dan Pengembangan
- 3 Pusat Informasi, Kepustakaan dan Penerbitan

c). Bidang Kemasyarakatan, meliputi :

- 1 Penyiaran Islam
- 2 Pendidikan
- 3 Kesehatan
- 4 Sosial dan Pengembangan Masyarakat
- 5 Kebudayaan
- 6 Partisipasi Politik
- 7 Ekonomi dan Kewiraswastaan

¹⁶ Musthafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid* (Yogyakarta : Citra Karsa Mandiri, 1991), 75.

- 8 Pengembangan Gerakan Muda
- 9 Pembinaan Keluarga
- 10 Pengembangan Peranan Wanita
- 11 Lingkungan Hidup
- 12 Peningkatan Sumber Daya Manusia

Era kepemimpinan Muhammadiyah pada masa ini seolah merupakan jawaban dari kecenderungan periode 1990-1995 yang dapat disebut sebagai periode pengembangan. Selama masa ini beberapa konsep yang dapat disebut antara lain mengenai perluasan badan, lembaga dan majelis. Demikian pembentukan lembaga eksekutif dalam kepemimpinan persyarikatan serta penggalan pendataan dan konsolidasi dana.

Sebagaimana telah disebutkan, sejak kepemimpinan AR. Fachruddin berkembang suatu model kepemimpinan yang dikenal dengan kepemimpinan kolektif. Struktur kepemimpinan periode 1990-1995 lebih mencerminkan kolektifitas. Demikian pula pengembangan lembaga seperti lembaga pembinaan dan pengawasan keuangan (LPPK), lembaga ilmu pengetahuan dan teknologi (LIPTEK), lembaga hikmah dan studi kemasyarakatan (LHSK) yang dulu bernama biro hikmah dan badan seperti badan pendidikan kader (BPK), badan hubungan dan kerjasama luar negeri (BHKLN) serta badan perencanaan dan evaluasi

(BPE) baik dalam lingkungan persyarikatan maupun ortom serta perubahan Ikatan Pelajar Muhammadiyah menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah sejak akhir 1992, lebih merupakan tuntutan kolektifitas dalam bentuk pembagian kerja yang semakin rinci dan detail.¹⁷

Masa ini dapat juga disebut sebagai masa transisi Muhammadiyah menghadapi perubahan sosial yang mendunia (global). Muncullah kemudian berbagai perbedaan pandangan mengenai berbagai hal yang sesungguhnya lebih banyak berhubungan dengan masalah-masalah operasional dan organisasional.

Di samping itu yang lebih penting dari periode 1990-1995 ini adalah munculnya usaha men-sistematisasi-kan berbagai pemikiran Muhammadiyah dalam suatu kerangka yang berjudul Keyakinan Hidup Islami berdasarkan hasil Sidang Tanwir 1992 di Jakarta.

Sesuai dengan zamannya, Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada periode Azhar Basyir ini menghadapi tantangan yang lebih sulit dan memerlukan penanganan secara profesional. Untuk itu struktur organisasi lebih dikembangkan sehingga diharapkan tujuan Muhammadiyah dapat dicapai secara terencana, terarah, dan berkesinambungan di berbagai bidang kehidupan sesuai dengan gerak langkah Muhammadiyah.¹⁸

¹⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Masalah-Masalah Teologi Dan Fiqih dalam Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Sypress, 1994), 58.

¹⁸ Ensiklopedi Islam III (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houven, 1994), 268.

2. Pola Kepemimpinan Azhar Basyir

Kepemimpinan itu muncul bersama-sama adanya peradaban manusia yaitu sejak zaman nabi-nabi dan nenek moyang manusia yang berkumpul bersama, lalu bekerja bersama-sama untuk mempertahankan eksistensi hidupnya menantang kebuasan binatang dan alam sekitarnya. Sejak itulah terjadi kerjasama antara manusia dan ada unsur kepemimpinan.¹⁹ Pada saat itu pribadi yang ditunjuk sebagai pemimpin ialah orang-orang yang paling kuat, paling cerdas dan paling berani. Dari situ dapat dinyatakan bahwa pemimpin dan kepemimpinan itu di manapun juga dan kapanpun juga selalu diperlukan, khususnya pada zaman modern sekarang dan di masa-masa mendatang.

Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik dan khas, sehingga tingkah laku dan gayanyalah yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya atau *style* hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya. Sehingga muncullah beberapa tipe kepemimpinan, sebagai berikut:²⁰

a. Tipe Otokratis

Kepemimpinan secara otokratis artinya pemimpin menganggap organisasi sebagai milik sendiri. Ia bertindak sebagai diktator

¹⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

²⁰ Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993), 16.

terhadap para anggota organisasinya dan menganggap mereka itu sebagai bawahan dan hanya dijadikan sebagai alat, bukan manusia. Cara menggerakkan para anggota organisasinya dengan unsur-unsur paksaan dan ancaman-ancaman pidana. Bawahan hanya menurut dan menjalankan perintah-perintah atasan serta tidak boleh membantah, karena pimpinan otokratis ini tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat.

b. Tipe Laisses Faire

Pada kepemimpinan Laisses Faire ini sang pemimpin praktis tidak memimpin, dia membiarkan kelompoknya berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpin simbol, dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis. Ringkasnya, pemimpin tipe Laisses Faire itu pada hakikatnya bukanlah seorang pemimpin dalam pengertian sebenarnya. Sebab bawahan dalam situasi kerja sedemikian itu sama sekali tidak dipimpin, tidak terkontrol dan tidak disiplin.

c. Tipe Demokratis

Tipe kepemimpinan Demokratis ini kebalikan dari kepemimpinan Otokratis. Kalau kepemimpinan Otokratis pemimpinnya bersifat diktatoris, memerintah anak buah dengan keras dan menganggap

mereka sebagai alat belaka, sedangkan kepemimpinan demokratis pemimpinnya bersifat kerakyatan atau persaudaraan, mengharap kerja sama dengan anak buahnya yang tidak dipandang sebagai alat, tetapi dianggap sebagai manusia. Artinya hubungan antara pimpinan dan anak buah bukan sebagai atasan dan bawahan atau sebagai majikan dan pekerjanya, akan tetapi sebagai saudara tua dengan teman sekerjanya. Dalam pelaksanaan tugas pemimpin semacam ini mau menerima saran-saran dari anak buah dan bahkan kritik-kritik dimintanya dari mereka demi suksesnya pekerjaan bersama.

Dari ketiga Tipe kepemimpinan yang telah dikemukakan di atas, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Tipe kepemimpinan Azhar Basyir adalah termasuk tipe kepemimpinan yang demokratis. Ini terbukti dari kedekatan Azhar Basyir dengan rakyat, seperti kepedulian beliau dengan kaum dhuafa' (miskin). Meskipun beliau dekat dengan rakyat tetapi beliau juga tidak mempunyai jarak dengan pemerintah. Selain itu beliau selalu menerima kritikan dengan baik, misalnya kritikan dari Azyumardi Azra yang ditanggapinya dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemikiran Azhar Basyir tentang masalah-masalah fiqih kontemporer terdiri dari :
 - a. Transplantasi Organ Tubuh

Menurut Azhar Basyir, transplantasi organ tubuh dapat dibenarkan selama mempunyai motivasi yang jelas dan mempunyai manfaat yang besar.

- b. Operasi Penegasan Kelamin

Menurut Azhar Basyir, operasi penegasan kelamin terhadap seseorang yang memiliki kelamin kembar (waria) dapat dibenarkan karena mempunyai tujuan yang jelas yaitu untuk membantu waria dan untuk mengeluarkannya dari segala kesulitan yang dihadapi. Sedangkan operasi penggantian kelamin terhadap seseorang yang mempunyai jenis kelamin yang sempurna (normal) tidak dapat dibenarkan karena termasuk intervensi terhadap ciptaan Tuhan.

c. Aborsi

Menurut Azhar Basyir, aborsi dengan alasan darurat dan untuk pengobatan dapat dibenarkan. Sedangkan aborsi yang dilakukan karena faktor ekonomi (takut kemiskinan) dengan alasan tidak dapat mencukupi kebutuhan anaknya dan karena malu atau gengsi tidak dapat dibenarkan, dan termasuk perbuatan yang dikecam oleh Allah SWT.

d. Asuransi Jiwa

Menurut Azhar Basyir, asuransi jiwa dengan alasan gotong royong dapat menghilangkan berbagai macam unsur yang dilarang oleh syari'at Islam dan dapat dibenarkan.

2. Muhammadiyah sebelum masa Azhar Basyir dipimpin oleh kalangan ulama' yang kebanyakan lulusan dari pondok pesantren, Adapun perodesasi Kepemimpinan Muhammadiyah sebelum Kepemimpinan Azhar Basyir adalah :

a) KH. Ahmad Dahlan (1912 – 1923)

Beliau adalah lulusan dari Makkah, pada masa kepemimpinannya terbentuk lembaga-lembaga amal usaha.

b) KH. Ibrahim (1923 – 1932)

Seperti Ahmad Dahlan, Ibrahim juga lulusan dari Makkah. Pada masa kepemimpinannya ini Muhammadiyah melahirkan majlis tarjih.

c) KH. Hisyam (1932 – 1936)

Pada masa kepemimpinannya, beliau membentuk badan-badan yang khusus menangani pers.

d) KH. Mas Mansur (1936 – 1942)

Beliau ini lulusan dari pondok pesantren Demangan, Bangkalan, Madura. Pada masa kepemimpinannya, beliau dapat menyusun teori perjuangan Muhammadiyah dalam 12 langkah Muhammadiyah dan menyusun lima konsep tentang dunia, agama, qiyas, sabilillah dan ibadah.

e) Ki Bagus Hadikusuma (1942 – 1953)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau ini lulusan dari pondok pesantren tradisional Wonokomo Yogyakarta. Pada masa kepemimpinannya, beliau dapat menyusun Muqadimah Anggaran Dasar.

f) Buya Ar Sutan Mansur (1953 – 1959)

Pada masa kepemimpinannya, beliau menyusun suatu strategi yang disebut dengan tajdid ideologi keanggotaan istimewa Muhammadiyah.

g) HM. Yunus Anis (1959 – 1962)

Pada masa kepemimpinannya, beliau menyusun rumusan operasional strategi perjuangan Muhammadiyah dan konsep kepribadian Muhammadiyah.

h) H. Ahmad Badawi (1962 – 1968)

Beliau ini pernah nyantri di beberapa pondok pesantren antara lain :

- Tahun 1908-1913 di pondok pesantren Lerab Karanganyar
- Tahun 1913-1915 di pondok pesantren Tremas Pacitan
- Tahun 1915-1920 di pondok pesantren Besuk di Wangkal Pasuruan

Pada masa kepemimpinannya, beliau menetapkan kepribadian Muhammadiyah dan konsep awal Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM) serta penyusunan konsep pembangunan masyarakat pedesaan melalui gerakan Dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) AR. Fachruddin (1968 – 1971)

Setelah lulus dari Madrasah Darul Ulum Muhammadiyah, beliau meneruskan belajarnya di Madrasah Tabligh School (Madrasah Mubalighin Muhammadiyah). Pada masa kepemimpinannya, Muhammadiyah menghadapi berbagai perubahan sosial, politik, ekonomi yang cukup rumit. Oleh karena itu masa ini Muhammadiyah berusaha menyusun kembali ideologi perjuangannya.

Periode setelah AR. Fachruddin adalah Azhar Basyir yang menjabat pada tahun 1990-1994, beliau lulusan dari Universitas Bagdad dan Kairo. Pada masa kepemimpinannya, Muhammadiyah berhasil merumuskan program jangka panjang (25 th) yang meliputi :

bidang konsolidasi gerakan, bidang pengkaji dan pengembangan serta bidang kemasyarakatan.

3. Tipe kepemimpinan Azhar Basyir adalah termasuk tipe kepemimpinan yang demokratis. Ini terbukti dari kedekatan Azhar Basyir dengan rakyat, seperti kepedulian beliau dengan kaum dhuafa' (miskin). Meskipun beliau dekat dengan rakyat tetapi beliau juga tidak mempunyai jarak dengan pemerintah. Selain itu beliau selalu menerima kritikan dengan baik, misalnya kritikan dari Azyumardi Azra yang ditanggapinya dengan baik.

B. Saran-saran

Dengan selesainya skripsi tentang Kepemimpinan Azhar Basyir dalam Muhammadiyah pada tahun 1990-1994, bukan berarti bahasan tentang permasalahan tersebut telah selesai dan sempurna, namun masih ada banyak hal yang belum sempat diuraikan dan masih membutuhkan analisa lebih lanjut. Oleh karena itu, kepada segenap pembaca, khususnya Mahasiswa agar lebih mengkaji ulang terhadap segala bentuk gagasan atau pemikiran Azhar Basyir yang memang tidak sedikit dan tidak mudah diprediksi terutama yang berkaitan dengan masalah Islam dan politik ditengah kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Asmuni. *Muhammadiyah dan Tajdid di bidang Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan, dalam Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.

Al-asy'ari, Deni, dkk. *Pemberontakan Kaum Muda Muhammadiyah*. Yogyakarta: Resist Book, 2005.

Basyir, Ahmad Azhar. *Refleksi atas Persoalan Keislaman : Seputar filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*. Bandung : Mizan, 1993.

Basyir, Ahmad Azhar. *Ijtihad dalam Sorotan*. Bandung : Mizan, 1994.

Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta : UII, 1995.

Ciput, Edi. *Kita Semua Merasa Kehilangan*. Rindang No. I/XX/1994.

Ensiklopedi Islam I. Jakarta : Ichtiar Van Houve, 1996.

Ensiklopedi Islam III. Jakarta : Ichtiar Van Houve. 1994.

Hasyim, Umar. *Muhammadiyah Jalan Lurus*. Surabaya : Bina Ilmu, 1990.

Karim, Rusli. *Eksklusivisme Kepemimpinan Muhammadiyah, dalam Intelektualisme Muhammadiyah*, Bandung : Mizan, 1995.

Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998.

Mas'udi, Masdar F. *dalam Ulumul Qur'an*. Jakarta : LSAF-ICMI, 1995.

Ma'ruf, Ahwa M. *Kepemimpinan, dalam Suara Muhammadiyah* No. 19/77/1997.

Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah*. Jakarta : Bumi Aksara, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulkhan, Abdul Munir. *Masalah-masalah Teologi dan Fiqih dalam Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta : Sipsess, 1994.

Nashir, Haedar. *Muhammadiyah dan Transformasi Figur Ulama, dalam Intelektualisme Muhammadiyah*. Bandung : Mizan, 1995.

Pasha, Musthafa Kamal. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*. Yogyakarta : Citra Karsa Mandiri, 1991.

PP. Muhammadiyah. *Laporan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 1990-1995*. Yogyakarta : PP. Muhammadiyah, 1995.

Shihab, Alwi. *Membendung Arus Respon Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung : Mizan, 1998.

Sholeh, Rosyad. *Manajemen Dakwah Muhammadiyah*. Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2005.

Susanto, Nugroho Noto. *Masalah Penelitian Sejarah*. Jakarta : Yayasan IDAYU, 1978.

Susilo, Djoko. *Pengembangan Kepemimpinan Berbasis Sangat Luas dalam Muhammadiyah, dalam Intelektualisme Muhammadiyah*. Bandung : Mizan, 1995.

Tamimy, M. Djindar. *Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah, dalam Muhammadiyah Sejarah, Pemikiran dan Amal Usaha*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1990.

Taufiq, Aflakhah. *Keteladanan Bpk. KH. Ahmad Azhar Basyir, dalam Suara Aisyiyah No. 9/69/1994*. Yogyakarta : Suara Aisyiyah, 1994.

Wahyudi, Andi. *Muhammadiyah dalam Gonjang-ganjing Politik : Telaah Kepemimpinan Muhammadiyah era 1990*. Yogyakarta : Media Pressindo, 1999.

Widiyanti, Ninik. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993.